

Transformative Learning Theory: Suatu Proposal untuk Melengkapi Ide Liberal Arts Arthur Holmes di dalam Aplikasinya bagi Pendidikan Tinggi Kristen

Yanti

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: yanti.tc@uph.edu

Received: 23/12/2019

Accepted: 24/05/2020

Published: 31/05/2020

Abstract

This research is generated from the longing to re-actualize Christian higher education's significant impact. Intentionally, this research is addressed to complement the idea of Liberal Arts by Arthur F. Holmes, as an effort to re-actualize an integrated Christian higher education. Therefore, this research is mainly focused on Holmes' thoughts on Liberal Arts and his ideas on Christian higher education, continued by analyzing how his purpose can be supported by the implementation principles of transformative learning theory. The transformative learning theory will be discussed specifically before it is compared to Liberal Arts to figure out the potential formula for collaboration. This research is neither intended to solve all existing problems of Liberal Arts and transformative learning theory, nor to produce a curriculum design and its application. Instead, it is intended to explain theoretical philosophical as the beginning of an idea of the potential collaboration between Liberal Arts and transformative learning theory. This research will explore the possibility of applicative integration between Liberal Arts and transformative learning theory. The findings will be obtained through exploring the role of transformative learning theory for Liberal Arts in fulfilling the profile of an educated person, in accordance with the ideals of Holmes through Liberal Arts education.

Keywords: Liberal Arts, Transformative Learning Theory, Christian Higher Education, an Educated Person

Pendahuluan

Dunia pendidikan tinggi Kristen telah mengalami pergeseran paradigma yang sangat signifikan. Perry L. Glanzer¹ mengamati bahwa banyak institusi pendidikan tinggi pada umumnya melihat bahwa tanggung jawab mereka adalah menjadi sumber daya yang menghasilkan atau menyediakan keahlian teknis bagi praktik-praktik keahlian profesional.²

¹ Perry L. Glanzer adalah seorang Associate Professor of Education dari Baylor University dan co-author (bersama dengan Todd C. Ream) dari *Christianity and Moral Identity in Higher Education* (New York, NY: Palgrave Macmillan, 2009).

² Perry L. Glanzer, "The Missing Factor in Higher Education," *Christianity Today*, March 2012, 19. Bandingkan dengan pendapat John C. Polkinghorne, "I regard universities as being the institutionalized expressions of the value and validity of the human quest for knowledge. I believe that they are also called to be embodiments of the ultimate unity of that knowledge. This aspect of their academic witness is under threat today because of the relentless pressures that draw their faculty into becoming specialists who are no more than

Itu sebabnya, dewasa ini apabila seorang pengajar memberikan arahan atau nasihat di luar disiplin akademik yang mereka ajarkan, seperti misalnya dosen yang mengajarkan mengenai pentingnya nilai-nilai Kristen, hal tersebut akan dianggap sebagai tindakan yang mempengaruhi cara pandang atau mengindoktrinasi untuk kepentingan politik atau agama tertentu. Sebagai konsekuensinya, seorang pengajar hanya akan memberikan konsep sempit secara khusus berkaitan dengan bidang ilmunya.³

Arthur F. Holmes⁴ telah lama melihat bahwa kondisi serupa terjadi di dunia sekarang ini, di tengah masyarakat yang sangat terkompartementalisasi. Agama dilihat sebagai sesuatu yang hanya bersifat superfisial dan dianggap tidak ada hubungannya dengan area kehidupan dan pemikiran. Pengaruh inilah yang dirasakan oleh dunia pendidikan tinggi, pengaruh kekristenan yang pada awalnya telah membentuk dan memberikan makna pada pembangunan budaya Barat, telah menjadi terdisintegrasikan. Dunia pendidikan tinggi yang pada awalnya dituntun oleh suatu perspektif religius yang menyatukan (*unifying religious perspective*) telah diganti oleh pemahaman pendidikan yang tidak berakar, lebih dikontrol oleh pemahaman yang bersifat pragmatis serta cara pandang yang heterogen, sekuler, dan pluralis. Sebagai hasilnya, pendidikan tinggi menjadi suatu multiversitas, bukan universitas – maksudnya di sini adalah suatu institusi tanpa cara pandang yang menyatukan (*unifying worldview*) dan tentunya tanpa tujuan pendidikan yang menyatukan (*unifying educational*

specialists, each "knowing more and more about less and less," as the saying goes. As the very name itself suggests, the true university is very much more than a loose federation of monodisciplinary research institutes, for logistical convenience located side by side on the same piece of land but without lively intellectual intercourse between them. A true university must seek the kind of unity within a common scholarly community that makes it capable of embracing and integrating the diversity of its specialties." John C. Polkinghorne, "Christian Interdisciplinarity," in Christianity and the Soul of the University: Faith as a Foundation for Intellectual Community, ed. Douglas V. Henry dan Michael D. Beaty (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006), 50.

³ Glanzer, "The Missing Factor," 19. Bandingkan dengan pendapat Bob R. Agee dan Douglas V. Henry, "Because mainstream graduate schools tend toward apathy – and occasionally antipathy – regarding Christian faith and thought, Christian graduate students likewise tend to avoid making their faith a central category by which to organize their academic efforts. In some fields, great emphasis is placed upon "objectivity", with the result that admitting value judgments or personal perspective into one's work is proscribed, notwithstanding the impossibility of a "view from nowhere". Consequently, not enough faculty come to the project of Christian higher education having had sufficient occasions to talk with others about the significance of Christian faith for their disciplines. The end result can be the formation of fine Christian persons competent in their fields, but who lack understanding of the ways that Christian faith should shape their work." Douglas V. Henry dan Bob R. Agee ed., *Faithful Learning and the Christian Scholarly Vocation* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2003).

⁴ Ketika karya ini diterbitkan, Arthur F. Holmes merupakan seorang profesor dan pimpinan fakultas filsafat di Wheaton College, Illinois. Beberapa karya yang pernah ia tulis sebelumnya: *Faith Seeks Understanding*, *All Truth is God's Truth*, dan *Contours of a World View*. Lebih dari sepuluh tahun setelah penerbitan pertamanya di tahun 1975 *The Idea of a Christian College* 18 telah berhasil menjadi suatu standar yang secara luas digunakan oleh mahasiswa, pembaca umum, pengajar, dan administrator di berbagai institusi pendidikan tinggi. Demikianlah penilaian Nicholas Wolterstorff terhadap karya klasik Arthur F. Holmes ini. Karya ini dilihat mampu memberikan contoh-contoh kasus dalam pendidikan tinggi Kristen serta mendefinisikan kekhasan dari misi dan kontribusi perguruan tinggi Kristen.

goals).⁵ Dengan demikian, Holmes menyatakan bahwa tanpa adanya kesepakatan mengenai tujuan pendidikan, apa pun bentuk pengajaran moral dan pembangunan karakter menjadi tidak berguna, bahkan tidak berarah.⁶ Sebagai contoh, pengajaran moral menjadi dilihat sebagai salah satu bentuk keahlian seperti halnya keahlian dalam bidang matematika, fisika, atau bahkan sejarah, sehingga kompetensi moral dilihat sebagai keahlian yang tidak harus dimiliki semua orang.⁷ Hal ini didukung oleh sebuah penelitian yang menemukan bahwa 62% mahasiswa menyatakan pengajar mereka tidak pernah membuka diskusi mengenai makna dan tujuan hidup.

Pergeseran tersebut terjadi setidaknya melalui dua cara yang bersifat fundamental. Pertama, adanya kebijakan pemerintah yang mengharapkan universitas menghasilkan ahli-ahli teknis di bidang-bidang tertentu dan pelayan masyarakat, bukan menghasilkan warga negara yang mendapatkan pendidikan liberal, untuk menjadikan manusia yang

⁵ Istilah *multiversity* digunakan oleh Clark Kerr, mantan presiden dari University of California, untuk mengindikasikan bahwa suatu institusi pendidikan tinggi menjadi wadah yang memenuhi keinginan atau kebutuhan masyarakat kontemporer yang bervariasi. Istilah ini dilihat sangat berkonotasi pragmatik. Diskusi lebih lanjut lihat karyanya *The Uses of the University* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1963). Arthur F. Holmes, *The Idea of a Christian College*, ed. revisi (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1975), 9-10. Universitas umum ditujukan hanya untuk membentuk dan menghasilkan kaum profesional, warga negara, dan pemimpin, yang kelak bisa berpikir secara kritis. Sebagai hasilnya, universitas publik atau sekuler telah bertransformasi menjadi *multiversities*, yaitu institusi yang tidak memiliki inti pengetahuan yang menyatukan (*unifying core of knowledge*) atau suatu identitas yang bisa membentuk hikmat/kebijaksanaan untuk hidup. Glanzer, "The Missing Factor," 20.

⁶ Holmes, *The Idea of a Christian College*, 4. Lebih lanjut menurut Holmes, "We face a generation of students for whom much in life has lost its meaning, for whom morality has lost its moorings, for whom education has lost its attraction. Add to this the economic crunch on small colleges and it becomes overwhelmingly obvious that we need to get down to basics, to the underlying and central reason for existing at all. Otherwise the student and the college may both lapse in "bad faith" into the faceless anonymity of people and places without distinctive meaning and become mere statistics in the educational almanac."

⁷ Hal ini didukung oleh hasil survei sebuah majalah rohani Kristen yang mencuplik tentang Princeton Religion Research Center yang melakukan penelitian untuk Wall Street Journal berkaitan dengan perilaku moral pegawai di tempat kerja. Para peneliti mengukur bentangan luas moral dan perilaku etis di tempat kerja, misalnya ketika pekerja mengajukan izin sakit padahal tidak sakit, melakukan kecurangan soal pajak penghasilan, dan mencuri pakai perlengkapan kantor untuk keperluan pribadi. Hasilnya bukan saja mengecewakan, tetapi juga dirasa mengejutkan oleh para peneliti ketika ditemukan bahwa tidak adanya perbedaan mencolok antara orang yang ke gereja dengan yang tidak dalam hal nilai dan etika bekerja. Mereka menemukan bahwa para pekerja Kristen sama bersalahnya dengan yang non-Kristen dalam pemalsuan hal izin sakit, kecurangan soal pajak penghasilan, dan penggunaan perlengkapan kantor untuk kepentingan pribadi. Tampaknya, survei ini membantu kita mendapatkan gambaran bahwa banyak orang Kristen yang kehidupannya tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai kekristenan. Terdapat kontradiksi di sini: di dalam gereja orang-orang Kristen bersumpah setia pada nilai-nilai yang diberitakan oleh Alkitab, tetapi di tempat kerja mereka menganut nilai-nilai yang dijabarkan oleh dunia, yang didasarkan atas kepentingan dan nilai-nilai yang relatif seperti kepentingan pribadi maupun prinsip-prinsip sekuler lainnya. Pertanyaan lebih lanjut menggelitik penulis: apakah para pekerja Kristen ini pun merupakan lulusan dari perguruan tinggi Kristen? Lalu apa pengaruh dan peranan dari institusi pendidikan tinggi almamater mereka tersebut terhadap pembentukan moral kekristenan dalam diri mereka ketika mereka bekerja?

berhikmat/bijak. Kedua, institusi pendidikan yang didanai oleh pemerintah/negara menjadi tidak memiliki kebebasan untuk membentuk manusia secara utuh (*whole person*).⁸

Holmes mengajukan solusi dalam menjawab tantangan ini. Holmes berusaha mewujudkan cita-cita pendidikan Kristen dengan mengangkat pentingnya *Liberal Arts* sebagai jalan untuk mewujudkan pendidikan Kristen yang utuh. *Liberal Arts* didefinisikan dengan merujuk pada catatan klasik mengenai asal-usul sistem pendidikan ini. Sebuah definisi ekstensional mengartikan *Liberal Arts* sebagai susunan disiplin akademik yang terwujud dalam disiplin *trivium*⁹ dan *quadrivium*.¹⁰ *Liberal Arts* merupakan kelompok disiplin ilmu yang menggabungkan ilmu bahasa dan ilmu berpikir. Dalam perkembangannya, Holmes kemudian melihat bahwa *Liberal Arts* tidak hanya dibatasi konsep *trivium* dan *quadrivium* saja, tetapi meluas melibatkan disiplin lain seperti ilmu hukum dan ilmu teologi yang dilihat mampu memperkaya pendidikan yang utuh. Secara prinsip, *Liberal Arts* bagi Holmes adalah setiap disiplin yang membantu memperkaya keutuhan kebenaran Tuhan dan menyempurnakan pemahaman yang menghasilkan kebijaksanaan.¹¹

Namun demikian, ide Holmes untuk memasukkan *Liberal Arts* ke dalam kurikulum Pendidikan Tinggi sebagai langkah pengintegrasian iman Kristen dengan berbagai disiplin

⁸ Glanzer, "The Missing Factor," 20. Bandingkan dengan situasi yang dihadapi dunia pendidikan tinggi di Indonesia melalui tulisan dari Andre Barahamin yang berjudul "Kegalauan Kritik terhadap Pendidikan Tinggi di Indonesia". Barahamin melihat bahwa kampus tidak lagi menjadi wahana untuk membentuk manusia, dalam hal ini istilah yang digunakan adalah 'memanusiakan manusia'. "Pandangan bahwa kampus adalah wahana pendidikan untuk 'memanusiakan manusia' perlahan memudar. Hal ini seiring terkuaknya berbagai macam kontroversi di dalamnya, seperti proyek-proyek kerjasama dengan berbagai macam perusahaan, waktu studi yang semakin ketat dan singkat, serta upaya-upaya menormalisasi kehidupan kampus agar sesuai dengan karakter produk yang akan dihasilkannya: pekerja yang patuh dan terampil. Berubahnya kapitalisme dari bercorak industri menjadi pasca-industri, turut mengubah tatanan global. Pasokan tenaga kerja 'kerah putih' dibutuhkan secara besar-besaran. Karena itu peranan universitas dan lembaga pendidikan sejenis menjadi semakin vital sebagai pemasok. Dalam posisi ini, kampus senantiasa berusaha mengintegrasikan diri ke dalam tatanan ekonomi global sebagai perusahaan sektor pendidikan. Ini kemudian menempatkan mahasiswa ke dalam dua posisi yang saling berhubungan: sebagai pekerja, sekaligus komoditi. Berbeda dengan kapitalisme industrial yang hanya menekankan kerja-kerja kampus sebagai sarana produksi pasokan pekerja cadangan semata, di dalam kapitalisme-kognitif kampus berperan memapankan bentuk masyarakat baru yang berbasis informasi, komunikasi, teknologi canggih. Hal ini ditempuh melalui aspek-aspek immaterial (kreativitas, ekspresi, ilmu pengetahuan, dsb), di mana komputersasi, proses digitalisasi, bioteknologi, serta ilmu-ilmu sosial lainnya mampu mendukung aktivitas pasar dan menjadi semakin dibutuhkan oleh industri. Karenanya, kampus berperan sebagai pabrik yang mengolah pasokan tenaga kerja untuk semakin cerdas dan cenderung sesuai dengan tatanan masyarakat baru ini. Sederhananya, di dalam tatanan ekonomi global yang berbasiskan informasi dan teknologi, para pekerja yang menguasai aspek-aspek kognitiflah (immaterial) yang paling dibutuhkan." Andre Barahamin, "Kegalauan Kritik terhadap Pendidikan Tinggi di Indonesia," *Harian IndoPROGRESS*, 14 Januari 2015, 3. <https://indoprogress.com/2015/01/kegalauan-kritik-terhadap-pendidikan-tinggi-di-indonesia/> (diakses 16 Juli 2017). Penulis adalah peneliti lepas, mahasiswa pasca-sarjana di Mahasarakham University, Thailand (pada waktu artikel ditulis).

⁹ *Trivium* lebih difokuskan pada seni yang bersifat linguistik, seperti tata bahasa (*grammar*), retorika dan logika. Holmes, *The Idea of a Christian College*, 26.

¹⁰ *Quadrivium* berfokus pada pemikiran abstrak, seni berpikir, dan berargumen, serta keahlian matematikal seperti geometri, aritmatika, musik, dan astronomi. Holmes, *The Idea of a Christian College*, 26. Istilah *trivium* dan *quadrivium* muncul pada abad pertengahan (*Middle Ages*).

¹¹ Holmes, *The Idea of a Christian College*, 27.

akademik keilmuan, tidak dengan sendirinya dapat tercapai, dan cita-cita pengintegrasian tidak dengan mudah dapat diwujudkan. Pemikirannya mengenai pendidikan *Liberal Arts* dilihat belum bisa menyentuh ranah praktis. Penambahan mata-mata kuliah *Liberal Arts* dalam kurikulum Pendidikan Tinggi Kristen tetap saja berada dalam ranah kognitif yang belum mampu menghasilkan transformasi kehidupan siswa yang mempelajarinya. Penambahan *Liberal Arts* ke dalam kurikulum Pendidikan Kristen tidaklah secara otomatis mentransformasi siswa menjadi individu yang memiliki kehidupan dan pemikiran yang utuh serta terintegrasi. Sebagai salah satu contohnya, kurikulum di Indonesia telah memasukkan materi-materi *Liberal Arts* mulai dari level Pendidikan Dasar hingga tingkat Pendidikan Tinggi melalui mata kuliah umumnya. Pada kenyataannya pengadaptasian kurikulum *Liberal Arts* belum mampu menghasilkan proses pembelajaran yang mampu mentransformasi kehidupan siswanya.¹² Jadi, ide tentang *Liberal Arts* adalah baik, tetapi masih memiliki kekurangan dalam implementasi. Karena itu, untuk memungkinkan pengimplementasiannya, ide pengintegrasian sebagaimana dikemukakan oleh Holmes masih perlu ditambahkan dengan ide-ide pengintegrasian yang lain.

Sebagai alternatifnya, sebuah pemikiran yang penulis lihat berpotensi menjadi pelengkap bagi *Liberal Arts* Holmes adalah teori pembelajaran transformatif (*Transformative Learning Theory*). *Transformative learning theory* mengacu pada proses di mana pembelajar mengubah kerangka referensi yang dianggap remeh/tidak penting (perspektif pemaknaan, kebiasaan berpikir, pola pikir) dengan membuatnya menjadi lebih inklusif, mampu mendiskriminasi (mengenali keunikan dan menghargai kualitas), terbuka, mampu mengubah secara emosional, dan reflektif. Pembelajaran ini memungkinkan dihasilkannya kepercayaan dan pendapat yang akan terbukti lebih benar dari yang dimiliki selama ini, untuk kemudian membimbing kepada perubahan tindakan. Teori ini melibatkan partisipasi dalam wacana konstruktif untuk menggunakan pengalaman orang lain untuk mengakses alasan yang membenarkan asumsi ini, dan membuat keputusan tindakan berdasarkan wawasan yang dihasilkan. Fokus *transformative learning theory* adalah bagaimana kita belajar bernegosiasi dan bertindak berdasarkan tujuan, nilai, perasaan, dan makna kita sendiri daripada yang telah kita asimilasi secara tidak kritis dari orang lain – untuk mendapatkan kontrol lebih besar atas kehidupan kita sebagai pengambil keputusan yang berpikiran bertanggung-jawab secara sosial dan berpikir jernih. *Transformative learning theory* memiliki

¹² Beberapa tokoh yang memberikan kritik berkaitan dengan *Liberal Arts* sebagai kurikulum pendidikan tinggi, menyatakan bahwa konsep *Liberal Arts* yang tidak memiliki definisi pasti, malah membuat kurikulumnya menjadi terpisah-pisah (*fragmented*). Menurut Mark Cannister, "*Christian education is clearly one of, if not the, most fragmented disciplines in the academy. Evidence of this identity crisis is plentiful. Faculty identity with nearly a dozen different professional associations, while faculty in most other disciplines identify with two or three. Curriculum is fragmented among eleven different fields of study ranging from theology to music to sociology. The names of majors in various Christian education type programs are so fragmented that the report had to sort them into thirteen different categories. Is there any field of study so fragmented? The need for a clear taxonomy of the field is apparent – whatever the proper name of the field becomes.*" Mark Cannister, "Christian Liberal Arts College and University Interviews: response by Mark Cannister: Gordon College," *Christian Education Journal*, vol. 6, no. 1 (2009): S81-82. Mark Cannister, Ed.D. adalah profesor dan ketua dari Department of Youth Ministry di Gordon College, Wenham, Massachusetts.

dimensi dan implikasi individual dan sosial.¹³ Dengan demikian, penekanan teori ini bukan hanya dalam ranah teori, tetapi juga melibatkan adanya suatu proses refleksi pribadi.

Sejauh ini dapat dirumuskan bahwa, teori pengintegrasian Holmes melalui gagasannya untuk menambahkan mata-mata kuliah *Liberal Arts* ke dalam kurikulum Pendidikan Tinggi Kristen, sekalipun telah berhasil menjadi suatu standar yang secara luas digunakan oleh mahasiswa, pembaca umum, pengajar, dan administrator di berbagai institusi pendidikan tinggi (terkhusus perguruan tinggi Kristen), tetapi belum mampu menghasilkan proses pembelajaran yang mampu mentransformasi kehidupan mahasiswa menjadi pribadi yang memiliki kehidupan yang utuh dan terintegrasi sebagaimana dicita-citakan Holmes. Jelaslah bahwa sekalipun gagasan dan pemikiran Holmes sangat baik dan positif, idenya masih menyisakan jurang antara teori dan implementasi sehingga penulis melihat perlunya penambahan gagasan implementasi yang bersifat praktis.

Demikian juga, sekalipun secara teknis konsep atau gagasan *Liberal Arts* sudah banyak diadopsi oleh institusi-institusi pendidikan tinggi Kristen baik di luar negeri maupun di Indonesia secara umum.¹⁴ Namun demikian, secara historiografis akademis, teori Holmes berkaitan dengan *Liberal Arts* ini masih terabaikan dan tidak mendapat banyak tanggapan secara khusus.¹⁵ Tulisan ini disusun sebagai suatu tanggapan atas teori Holmes. Berdasarkan

¹³ Jack Mezirow, "Learning to Think Like an Adult," dalam Jack Mezirow and Associates, *Learning as Transformation: Critical Perspective on a Theory in Progress* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2000), 7-8. "Transformative learning refers to the process by which we transform our taken-for-granted frames of reference (meaning perspectives, habits of mind, mind-sets) to make them more inclusive, discriminating, open, emotionally capable of change, and reflective so that they may generate beliefs and opinions that will prove more true or justified to guide action. Transformative learning involves participation in constructive discourse to use the experience of others to access reasons justifying these assumptions and making an action decision based on the resulting insight. Transformation theory's focus is on how we learn to negotiate and act on our own purposes, values, feelings, and meanings rather than those we have uncritically assimilated from others to gain greater control over our lives as socially responsible, clear thinking decision makers. Transformative learning theory has both individual and social dimensions and implications."

¹⁴ Di Amerika Serikat, *Liberal Arts* menjadi ciri khas dari kultur pendidikan tinggi Kristen pada umumnya. Menurut Moberg, "Man and women are thinking creatures. They will seek answers for those questions. There is no better education for life than a *liberal arts* education." David O. Moberg, "The Future of Christian Higher Education 1: Systems and Secularization," *The Reformed Journal* (1975): 14. Bandingkan dengan perkataan Miles, "The liberal arts are not gone yet, but they seem on their way out of an American higher education establishment increasingly defined by the narrower needs of the American economy. The authors of this article offer their statistics as a call to educational reform, to a revival of the "liberal arts". But their own evidence suggests that such a revival is most likely and that, if liberal tradition is not to die, American culture may need to find another carrier for it." Jack Miles, "Three Differences between an Academic and an Intellectual: What Happens to the *Liberal Arts* When They Are Kicked Off Campus?" *Cross Currents* 49, no. 3 (1999): 303-304. Universitas Kristen di Indonesia yang menjalankan kurikulum *Liberal Arts* adalah Universitas Pelita Harapan.

¹⁵ Beberapa review maupun komentar yang ditujukan pada karya Holmes ini lebih terfokus kepada bagian lain seperti dalam cuplikan ulasan berikut ini: "From Holmes' catalog of philosophers one would be led to conclude that rationalism and Christian theism are mutually compatible or that Christian theists can leave areas of thought uncovered by their Christian perspective. In either case, Holmes here does lapse into a kind of "Fundamentalism" which has at its root a basic Arminianism, as it seems to leave room for areas of autonomy in human thought. Autonomy is here to be construed as meaning that man can approach creation as if it is not completely pre-interpreted and controlled by the Creator. Holmes does not presume to exercise that autonomy himself, but extends the privilege to his philosophic predecessors." Nick Van Til, "Idea of a

pemaparan latar belakang tersebut, penulisan ini ditujukan untuk memberikan usulan berkaitan dengan pemikiran Holmes tentang konsep Liberal Arts untuk keutuhan pendidikan, dengan cara memadukannya dengan teori pembelajaran transformatif. Konsep *transformative learning theory* dilihat penulis akan mampu mengisi kekosongan antara konsep *Liberal Arts* dan bagaimana hal tersebut dilaksanakan secara praktis. Holmes mengusulkan adanya proses reflektif, tetapi tidak menjabarkannya secara lebih detil, sedangkan *transformative learning theory* dapat digunakan untuk mengisi kekosongan ini. Ide integrasi iman dan pembelajaran dari Holmes melalui *Liberal Arts* dapat terwujud secara aplikatif melalui bantuan *transformative learning theory* (teori pembelajaran transformatif), sebagai pendukung. Teori pembelajaran transformatif dapat digunakan sebagai jembatan bagi *Liberal Arts* untuk menghasilkan *an educated person* sebagaimana dicita-citakan Holmes.

Upaya perpaduan antara *Liberal Arts* dan *Transformative Learning Theory* tersebut merupakan suatu langkah yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas *Liberal Arts* dengan cara mengembalikannya ke dalam konteks dan desain pada abad pertengahan sebagaimana tercermin dalam tulisan Hugh of St. Victor, *Didascalicon*¹⁶ dan *The Soul's Three Ways of Seeing*,¹⁷ serta menghidupkannya kembali ke dalam konteks dunia kontemporer saat ini.

Cita-Cita Holmes melalui *Liberal Arts*

Dalam tulisannya *Idea of a Christian College*, Holmes berpendapat bahwa pendidikan tinggi Kristen justru dimaksudkan untuk suatu keunikan, baik secara religius maupun edukasional.¹⁸ Holmes berangkat dari pemahaman teologis yang menekankan bahwa ciptaan Allah tidak pernah dipisahkan dengan konsep dua dunia, adanya hal yang disebut sekular (*secular*) dan sakral (*sacred*).¹⁹ Holmes juga menekankan mengenai kesatuan kebenaran, bahwa segala kebenaran adalah kebenaran Allah, dimanapun itu ditemui. Allah tidak berkontradiksi dalam diri-Nya sendiri sehingga tidak seharusnya ada kontradiksi ataupun konflik antara Alkitab dan sumber kebenaran lainnya.²⁰

Christian College (Book Review)," *Pro Rege* 3, no. 4 (1975): 27. Beberapa review lain lebih menunjukkan nada negatif terhadap ide Holmes mengenai integrasi, yang dilihat tidak mungkin atau dianggap terlalu idealis tanpa adanya metodologi integrasi yang jelas, seperti yang ditulis oleh Sally Harris dari Northwestern College, Minnesota.

¹⁶ Jerome Taylor, terj. dan note., *The Didascalicon of Hugh St. Victor: A Medieval Guide to the Arts* (New York, NY: Columbia University Press, 1961).

¹⁷ Hugh of St. Victor, "The Soul's Three Ways of Seeing," dalam *Hugh of St. Victor Selected Spiritual Writing*, terj. The Community of St. Mary the Virgin, Wantage (New York, NY: Harper and Row, 1962).

¹⁸ Holmes menyatakan bahwa pendidikan tinggi Kristen ditujukan untuk setidaknya dua keunikan, keunikan religius dan keunikan edukasional. Secara edukatif, pendidikan tinggi Kristen berfokus mendidik manusia secara utuh, bukan hanya berfokus menghasilkan keahlian semata. Secara religius, pendidikan tinggi Kristen harus bersifat teologis dengan cirinya yang non-kompartementalis, tidak memisahkan atau membuat batasan-batasan dalam pembelajaran, namun ditujukan untuk menghasilkan pengetahuan yang berpusat pada teologi sebagai *unifying core knowledge*. Diparafrasekan dari Arthur F. Holmes, *The Idea of a Christian College*, ed. revisi (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1975), 7-11.

¹⁹ Holmes, *The Idea of A Christian College*, 14-15.

²⁰ Holmes, *The Idea of a Christian College*, 17-18. Lihat juga Arthur F. Holmes, *All Truth is God's Truth* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1977).

Dalam merespons panggilan dan mandat budaya, Holmes memberikan jawabannya melalui konsep *Liberal Arts* yang dapat membantu pembelajar dalam memahami konsep integrasi dan keutuhan dalam pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen pada dasarnya harus berfokus pada bagaimana mempersiapkan manusia untuk beradaptasi, berpikir, dan menjadi kreatif. Profesi dan pekerjaan dibuat untuk manusia, bukan sebaliknya.²¹ Dengan demikian, pertanyaan mengenai pendidikan yang seharusnya diajukan bukanlah ‘Apa yang bisa saya kerjakan dengan pendidikan yang telah saya tempuh?’ melainkan ‘Apa yang pendidikan tersebut berikan untuk saya sebagai manusia?’²² Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk bekerja, vokasi, atau panggilan jauh lebih besar daripada penguasaan keahlian semata. Oleh karenanya, pendidikan harus berkaitan dengan bagaimana membentuk manusia. Prinsip ini diangkat dari sistem pendidikan klasik Yunani yang mengangkat *Liberal Arts*. Holmes percaya bahwa *Liberal Arts* adalah dasar dari pendidikan klasik yang mampu memberikan bekal dasar yang dipercaya mampu mencerdaskan dan membawa manusia Kristen untuk berkembang dan bertumbuh secara utuh.²³

Liberal Arts dapat didefinisikan dengan merujuk pada catatan klasik mengenai asal-usul sistem pendidikan ini. Sebuah definisi ekstensional mengartikan *Liberal Arts* sebagai susunan disiplin akademik yang terwujud dalam disiplin *trivium*²⁴ dan *quadrivium*.²⁵ *Liberal Arts* merupakan kelompok disiplin ilmu yang menggabungkan ilmu bahasa dan ilmu berpikir. Dalam perkembangannya, Holmes kemudian melihat bahwa *Liberal Arts* tidak hanya dibatasi konsep *trivium* dan *quadrivium* saja, tetapi meluas melibatkan disiplin lain seperti ilmu hukum dan ilmu teologi yang dilihat mampu memperkaya pendidikan yang utuh. Secara prinsip, *Liberal Arts* bagi Holmes adalah setiap disiplin yang membantu memperkaya keutuhan kebenaran Tuhan dan menyempurnakan pemahaman yang menghasilkan kebijaksanaan.²⁶

Mungkin benar bahwa tidak satu pun dari kurikulum *Liberal Arts* disusun atau dihasilkan oleh orang Kristen karena ketika masa awal munculnya, kurikulum ini tidak berkaitan dengan pengajaran Kristus dan tidak diciptakan oleh orang Kristen. Namun demikian, menurut Holmes –sebagaimana dikemukakan oleh Erasmus sebelumnya – tampaknya seluruh materi dalam kurikulum *Liberal Arts* berfokus kepada Kristus itu sendiri. Erasmus mengutip referensi *spoiling the Egyptians*, baik dari karya Jerome maupun karya Aurelius Agustinus, *On Christian Doctrine*. Kemudian berdasarkan tulisan Erasmus, Holmes mengklaim bahwa pembelajaran *Liberal Arts* (cikal bakal) yang didapatkan Paulus

²¹ Holmes, *The Idea of a Christian College*, 25.

²² Holmes, *The Idea of a Christian College*, 25, 29.

²³ Lihat dan bandingkan dengan: *At stake in technological development is the very meaning of the human person, and Pope John Paul II therefore urges universities to stress “the priority of the ethical over technical” and “the primacy of the person over things.” The claim I heard one famous scientist make, that technology can solve all of our problems, is flawed. From a biblical perspective it is heretical, even idolatrous. Clearly, a technological society needs broader understanding and the wisdom of both liberal learning and the Christian Scriptures. They are essential for the thinking a technological society needs, as well as for giving substance to a Christian worldview.* On Catholic Universities: Ex Corde Ecclesiae (US Catholic Conference, 1990), 17 in Arthur F. Holmes, *Building the Christian Academy* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2001), 108.

²⁴ *Trivium* lebih difokuskan pada seni yang bersifat linguistik, seperti tata bahasa (*grammar*), retorika dan logika. Holmes, *The Idea of a Christian College*, 26.

²⁵ *Quadrivium* berfokus pada pemikiran abstrak, seni berpikir dan berargumen serta keahlian matematikal seperti geometri, aritmatika, musik dan astronomi. Holmes, *The Idea of a Christian College*, 26. Istilah *trivium* dan *quadrivium* muncul pada abad pertengahan (*Middle Ages*).

²⁶ Holmes, *The Idea of a Christian College*, 27.

mempersiapkannya untuk memiliki kemampuan retorika (berdebat, berargumen, berbicara di depan publik) selama melayani di Athena. Demikian juga menurut Holmes, Yohanes mendapatkan pernyataan luhur tentang *Logos* dalam Yoh. 1: 1, hal ini dipercaya karena kecakapannya menguasai cikal bakal *Liberal Arts*.²⁷

Jauh sebelumnya pemikiran Holmes berkaitan dengan pendidikan tinggi Kristen melalui kurikulum *Liberal Arts* juga telah ditekankan oleh Tomas Aquinas. Pendidikan, menurut Aquinas, harus mengembangkan kapasitas dan kemampuan yang diberikan Tuhan untuk mengetahui apa yang benar dan baik. Kebenaran adalah tujuan dari apa yang disebut sebagai *speculative science* (sains spekulatif) dan kebaikan adalah tujuan akhir dari *moral science* (ilmu tentang moral). Pada tahapan masa kanak-kanak, fokus pembelajaran akan ditekankan pada bagaimana merawat tubuh dan menumbuhkan kebajikan moral yang dipercaya akan membantu mereka mendisiplinkan keseluruhan diri mereka sehingga aktivitas ini menjadi prioritas utama. Kendati demikian, untuk membangun kedisiplinan dan mengembangkan kapasitas mental, logika menjadi dasar utamanya, dan di dalamnya Aquinas mencakup *trivium*. Membedakan pendekatannya dengan sastra Agustinus dan sekolah biara, Aquinas lebih memberikan penekanan dialektis yang terlihat lebih mirip dengan karya Peter Abelard. Kemudian bagian berikutnya dari *Liberal Arts* (*quadrivium*) mengikuti: bagian yang memberikan dasar untuk memahami bentuk universal entitas alami (filsafat natural) serta bentuk dasar matematika yang telah lebih dulu ditemukan oleh Agustinus. Penemuan ini kemudian mengarah pada satu sumber dari semua tatanan dan kebenaran yang tercipta, yaitu *Logos* ilahi, yang kemudian juga menghasilkan metafisika dan teologi. Di sisi lain, ilmu pengetahuan moral berguna untuk menumbuhkan kebajikan pribadi dan menjelaskan mengapa hal itu penting bagi kebaikan bersama.²⁸

Lebih lanjut Holmes berusaha menekankan pentingnya *Liberal Arts* sebagai dasar dan esensi pendidikan Kristen di masa kini. Holmes mengingatkan dan mempertanyakan kembali, bahwa di dalam konteks sejarah yang sarat akan nilai-nilai sekuler, sangat bergantung kepada teknologi, menggunakan paradigma postmoderen, serta berada di tengah-tengah konteks yang sangat multikultural, masih relevankan pendidikan tinggi Kristen? Apakah pendidikan *Liberal Arts* masih berguna dalam mempersiapkan para pelajar untuk siap melayani baik secara profesional maupun sukarela, di masyarakat maupun gereja?

²⁷ Holmes, *Building the Christian Academy*, 60. Bandingkan juga dengan tulisan Cassiodorus yang memberikan kesaksian yang mirip dalam pengalamannya menempuh pembelajaran *Liberal Arts* kuno: *A student of Boethius who became a Roman senator, Cassiodorus, followed Augustine's example in establishing a school where priests could learn what they needed of the liberal arts to study and teach the Scriptures in an intelligent fashion. The liberal arts, he believed, were the seven pillars of wisdom (Pro. 9:1) and the seven lamps that illumined the tabernacle (Exo. 25:37), so his Institutiones introduced the contents first of Scripture and then of the seven liberal arts, emphasizing the task of expounding and correcting these texts. His school later developed into a monastery with a scriptorium where copies of classical and biblical texts were made which contributed to the renewal of learning. In the meantime, however, care of the soul remained an immediate goal. Arithmetic sharpens the mind for contemplation, drawing it away from carnal desires to the desire for wisdom. And music that calms the emotions raises the mind to heavenly things: the heart's beating shows by its musical flow if it is in accord with virtue.* Holmes, *Building the Christian Academy*, 35. Lihat juga Cassiodorus, *An Introduction to Divine and Human Readings*, trans. L. W. Jones (New York, NY: Octagon Books, 1966).

²⁸ The Division and Methods of the Sciences, diterjemahkan oleh Armand Maurer dari *Thomas' commentary on Boethius' De Trinitate* (Leiden, Netherlands: E. J. Brill, 1986). Bandingkan dengan Pierre H. Conway and Benedict M. Ashley, *The Liberal Arts in St. Thomas Aquinas* (Washington, DC: Thomist Press, 1959). Holmes, *Building the Christian Academy*, 50-51.

Tentu saja hal ini bersumber dari pemahaman bahwa Kristen memandang pekerjaan sebagai bentuk penatalayanan terhadap segala ciptaan Tuhan yang akan mencerminkan pemilihan karir dan mencari nafkah. Pemahaman akan makna dan tujuan dari bekerja merupakan manfaat utama dari pendidikan *Liberal Arts*. Praktik yang dilihat mampu mewujudkan pemahaman tersebut adalah melalui adanya magang atau belajar melayani (*service learning*) karena melalui praktik ini diharapkan pembelajar menjadi siap dan mampu untuk menghubungkan teori dan praktik atau kelas dengan lapangan kerja. Pendidikan *Liberal Arts* juga dinilai mampu memfasilitasi pemahaman dan komunikasi lintas generasi dan budaya yang efektif, sembari memberikan pengetahuan umum yang terbuka. Pendidikan ini juga dapat memperluas cakrawala, memperdalam pemahaman, menumbuhkan apresiasi, dan memanusiakan orang-orang yang terjebak cara pandangnya dalam pekerjaan mereka. *Liberal Arts* menjadi persiapan karir yang sangat baik karena mendidik orang sebagai pribadi, memperlengkapinya dengan keterampilan yang dapat diwariskan serta pengetahuan tentang disiplin ilmu yang membangun profesi dan pekerjaan.²⁹

Tujuan Akhir – *educated person* (manusia terdidik)

Holmes juga melihat bahwa pendidikan tinggi memang tidak ditujukan untuk pembelaan iman yang semata-mata bersifat defensif, melainkan pendidikan tinggi ditujukan untuk membangun atau lebih bersifat konstruktif. Hal ini mengarah pada cita-cita Holmes yang melalui pendidikan tinggi Kristen, mewujudkan visi akan sosok manusia Kristen yang hendak dibangun, yaitu manusia terdidik (*educated person*) yang dianggap memiliki *wisdom*. *Wisdom* ini terwujud dalam tiga kriteria: kemampuan untuk berpikir dan berefleksi (*reflective, thinking being*), kemampuan untuk menilai/menghargai (*valuing being*) serta kemampuan untuk menjadi agen yang responsible (*responsible agent*). Institusi pendidikan tinggi Kristen memang secara unik ditujukan untuk menyelenggarakan suatu pendidikan yang mengintegrasikan antara iman dan pembelajaran, iman dengan budaya, secara kreatif dan aktif.³⁰

Lalu seperti apakah ketiga kriteria dari *educated person* yang dimaksud Holmes?³¹ Yang dimaksudkan Holmes dengan menjadi *reflective, thinking being* adalah menjadi manusia yang memiliki kemampuan analitis untuk menemukan pemahaman, melihat hubungan atau relasi, mengorganisasikan ide ke dalam suatu sistem utuh dan sistematis yang pada akhirnya semua

²⁹ Holmes, *Building the Christian Academy*, 108-109. "Consider these useful contributions of *Liberal Arts*:

1. *Breadth of learning gives access to the wealth of human learning and to the diversity of human experience.*
2. *Transferable skills (verbal, analytic, quantitative, communication and social skills) are applicable to any kind of work; they facilitate lifetime learning and job mobility.*
3. *Historical and conceptual contexts interrelate the particulars of experience and enable one to uncover assumptions and underlying worldviews.*
4. *Engagement with moral values and social issues sensitizes and informs the conscience and contributes to character development.*
5. *Aesthetic experience nurtures and refines the imagination and develops an appreciation of beauty.*
6. *Holistic personal development – intellectual, cultural, moral, and spiritual – results."*

³⁰ Holmes, *The Idea of A Christian College*, 6.

³¹ Untuk versi dan elaborasi dari gambaran '*educated person*' bisa merujuk kepada karya Holmes lainnya, *Contours of a Worldview* (Eerdmans, 1983), chapter 7.

ini ditujukan untuk memperoleh suatu pemahaman yang utuh dan menyeluruh.³² Holmes menggambarkan manusia sebagai *valuing being* dengan kemampuannya memberikan penilaian serta melakukan tindakan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan. Dalam melakukan penilaian ini manusia menggunakan *worldview* yang dimilikinya, dalam hal ini manusia memegang posisi maupun presuposisi tertentu yang tidak netral. Nilai yang dimaksud ini bukanlah berkaitan dengan perasaan dan tidak bersifat relatif, tetapi berkaitan dengan apa yang dianggap berharga.³³

Kriteria terakhir yang menjadi gabungan kriteria pertama dan kedua adalah menjadi *responsible agent*. Kriteria ini dilihat sebagai pewujudan dari sosok manusia yang merupakan *reflective* dan *valuing being*, sosok ini dilihat sebagai hasil akhir dari apa yang dituju oleh *Liberal Arts*, manusia yang terdidik secara utuh. Holmes memang tidak menjabarkan ketiga kriteria ini secara lebih mendetail, tetapi pengertian yang dijabarkan di atas setidaknya memberikan gambaran besar akan apa yang Holmes maksudkan dengan *educated person*.

Lebih jauh Holmes bahkan melihat *Liberal Arts* mampu menjadi modal persiapan mahasiswa untuk merencanakan karir mereka kelak. *Liberal Arts* dinilai memberikan konsep pekerjaan yang bukan sekadar keahlian, tetapi pekerjaan yang merupakan panggilan. Holmes, melihat *Liberal Arts* mampu memberikan dasar persiapan yang baik bagi persiapan karir dengan pemahaman yang lebih luas, keahlian-keahlian yang bisa ditransfer, kualitas personal yang lebih kaya serta nilai-nilai yang lebih bermakna dan bernilai kekal. Holmes menyatakan setidaknya kontribusi penting *Liberal Arts* terhadap persiapan karir mempengaruhi beberapa elemen berikut ini: pola pikir terhadap pekerjaan, keterkaitan antara disiplin ilmu yang berbeda-beda, keahlian komunikatif dan kognitif, kreativitas dan imajinasi, serta pengembangan nilai dan moral.³⁴

Holmes juga menggambarkan *Liberal Arts* sebagai dasar dalam memperlengkapi para peserta didik dalam belajar melalui pengalaman. *Liberal Arts* bukanlah sekumpulan ilmu untuk melatih peserta didik untuk menjadi terlatih, *Liberal Arts* juga bukan merupakan proses indoktrinasi yang menentukan dan membentuk perilaku, tetapi *Liberal Arts* lebih ditujukan kepada pembentukan *wise person* yang mampu mempraktekkan *wise exercise of freedom through the development of understanding*.³⁵ Oleh karena itu, *Liberal Arts* ditujukan untuk membangun manusianya, menciptakan *a wise person* yang dicirikan dengan kemampuan sebagai berikut: memiliki aktivitas rasional yang terlihat dalam hal diri yang penuh informasi dan mampu melakukan otokritik, memiliki pengalaman dalam membuat penilaian yang masuk akal, dan sebagai agen penuh tanggungjawab, memiliki pengalaman edukatif yang melibatkan aktivitas-aktivitas signifikan secara individual maupun komunal.

Evaluasi dan Kritik terhadap *Liberal Arts*

Seperti yang telah dibahas dalam bagian sebelumnya, ide Holmes memiliki kelemahan dan ketidakrelevansian. Beberapa pihak merasa bahwa relevansi dan efektivitas *Liberal Arts* tidak lagi menjadi signifikan dalam dunia pendidikan tinggi masa kini. Beberapa tokoh yang memberikan kritik berkaitan dengan *Liberal Arts* sebagai kurikulum pendidikan tinggi, menyatakan bahwa konsep *Liberal Arts* yang tidak memiliki definisi pasti, malah membuat

³² Holmes, *The Idea of A Christian College*, 30.

³³ Holmes, *The Idea of A Christian College*, 31-32.

³⁴ Diparafrasekan dari Holmes, *The Idea of A Christian College*, 38-41. Lihat juga Joyce Q. Erickson, "Career Education in a Christian *Liberal Arts* Setting," *Christian Scholars' Review* 6 (1976): 167-179.

³⁵ Diparafrasekan dari Holmes, *The Idea of A Christian College*, 91-97.

kurikulumnya menjadi terpisah-pisah (*fragmented*). Sebagaimana yang telah secara singkat dibahas dalam bagian pendahuluan, salah satu kritik datang dari Mark Cannister pada tahun 2009, yang menyatakan,

Christian education is clearly one of, if not the, most fragmented disciplines in the academy. Evidence of this identity crisis is plentiful. Faculty identity with nearly a dozen different professional associations, while faculty in most other disciplines identify with two or three. Curriculum is fragmented among eleven different fields of study ranging from theology to music to sociology. The names of majors in various Christian education type programs are so fragmented that the report had to sort them into thirteen different categories. Is there any field of study so fragmented? The need for a clear taxonomy of the field is apparent — whatever the proper name of the field becomes.³⁶

Cannister melihat urgensi dari permasalahan pendidikan Kristen yang sangat terpecah-pecah. Fragmentasi ini tampaknya dikembangkan terus diakibatkan oleh beberapa faktor yang membatasinya. Beberapa faktor pembatas tersebut adalah:³⁷

1. Tidak adanya kesepakatan definitif yang memberikan kerangka bagi sebuah disiplin yang biasanya ditemukan dalam satu atau dua sumber seperti sejarah atau kelompok tertentu (terkadang bisa keduanya). Filsafat, psikologi, dan bahkan sosiologi memiliki sejarah, yang telah mengukir definisi disiplin yang kuat yang memberikan kejelasan, stabilitas dan makna. Pendidikan tinggi Kristen pada dasarnya tidak memiliki sejarah seperti itu dan dengan kebutuhan gereja yang terus berubah, cukup sulit membayangkan bahwa sejarah saja akan cukup memberi definisi yang bermakna bagi sebuah disiplin. Bidang studi seperti pendidikan, pekerjaan sosial, dan keperawatan didefinisikan secara akurat melalui persyaratan badan akreditasi khusus, yang berfungsi untuk menganalisis kebutuhan pengembangan ilmu dan menyusun kerangka kurikuler yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang kompeten untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tetapi tidaklah demikian dengan pendidikan Kristen. Meskipun pendidikan Kristen memiliki asosiasi profesional dan akademik yang kuat, namun hampir tidak pernah ada persyaratan khusus yang pernah disusun. Pada saat yang sama, hanya beberapa denominasi atau asosiasi gereja yang telah mengembangkan persyaratan kompetensi untuk pelayan Kristen selain persyaratan pentahbisan/ordinasi standar untuk pendeta/hamba Tuhan penuh waktu. Tanpa persyaratan kompetensi bagi praktisi atau program, tidak mungkin pendidikan Kristen akan menjadi disiplin yang menyatu/terpadu.
2. Pendidikan Kristen akan terus terfragmentasi sampai dikembangkan atau dibangunnya suatu bahasa/definisi umum yang memberikan pengertian yang akurat mengenai apa itu pendidikan Kristen di lapangan. Setiap disiplin memiliki jargon yang spesifik, akan tetapi tujuan pendefinisian ini bukan demi jargon semata, tapi untuk tujuan ketepatan dan makna yang akurat mengenai Pendidikan Kristen. Sayangnya, denominasi Protestan tidak atau belum menganggap tugas ini dengan keseriusan yang dilakukan oleh denominasi Katolik terhadap pendidikan Kristen yang mereka susun. Sementara Protestan mempertahankan perbedaan yang

³⁶ Mark Cannister, "Christian Liberal Arts College and University Interviews: response by Mark Cannister: Gordon College," *Christian Education Journal*, vol. 6, no. 1 (2009): S81-82. Mark Cannister, Ed.D adalah profesor dan ketua Department of Youth Ministry di Gordon College, Wenham, Massachusetts.

³⁷ Cannister, "Christian Liberal Arts College," S81-82.

signifikan dengan kaum Katolik, seharusnya kaum Protestan justru banyak belajar dari usaha mereka yang tak kenal lelah dan tekun untuk mendefinisikan teologi dan praktik pendidikan mereka.

3. Tampaknya ada tindakan yang secara berlebihan mengagungkan natur interdisipliner dari pendidikan Kristen, daripada berusaha untuk mendefinisikan pendidikan Kristen sebagai sebuah disiplin itu sendiri. Sepanjang perjalanan menuju kedewasaan hampir setiap disiplin ilmu mencapai titik di mana bidang tersebut menganggap dirinya bersifat interdisipliner, dimana pengenalan seperti ini tidak pernah dapat diandalkan dan tidak berkelanjutan, dan akhirnya mendorong lapangan yang menentukan identitas definitif tersebut. Sejarah singkat dari pengembangan sosiologi, yang merupakan ratu pemikiran interdisipliner, akan layak untuk direfleksikan secara komparatif.

Dari perspektif lainnya, pendidikan tinggi pada dasarnya bertujuan untuk memungkinkan peserta didik menjadi pemikir kritis dan warga negara yang efektif. Proyek AAC&U³⁸ pada tahun 2007 dengan nama Liberal Education and America's Promise mengidentifikasi hasil belajar yang dihubungkan dengan pekerjaan, kehidupan, dan kewarganegaraan. Hasil belajar ini mencakup kombinasi pengetahuan, keterampilan intelektual, dan praktis, tanggung jawab secara personal dan sosial, serta pembelajaran integratif yang kesemuanya ditujukan untuk menerapkan usaha menangani dan mengatasi masalah yang kompleks dalam konteks abad ke-21. Berdasarkan laporan yang merupakan gabungan dari beberapa penelitian,³⁹ para peneliti memberikan bukti dari studi nasional utama (di Amerika Serikat) bahwa banyak siswa membuat pergeseran atau perubahan yang sangat kecil dalam keterampilan untuk berpikir kritis dan penalaran selama kuliah. Demikian pula, banyak studi penting lainnya yang menggambarkan pengembangan pribadi (termasuk kemampuan kognitif, intrapersonal, dan kapasitas pemaknaan secara interpersonal) yang terjadi pada awal masa dewasa mahasiswa ternyata berlangsung dengan cukup lambat dan tidak signifikan dalam hal perubahan secara personal yang ditimbulkan.⁴⁰

³⁸ AAC&U merupakan singkatan dari Association of American Colleges and Universities. AAC&U merupakan asosiasi nasional terkemuka yang didedikasikan untuk mengembangkan dan memajukan vitalitas dan posisi publik terhadap pendidikan yang liberal, dengan menciptakan suatu kualitas dan kesetaraan dasar atau fondasi untuk keunggulan dalam pendidikan tinggi yang akhirnya ditujukan untuk membangun demokrasi. Para anggotanya berkomitmen untuk memperluas kebermanfaatannya dari pendidikan liberal bagi semua siswa, terlepas dari spesialisasi akademik ataupun pilihan karir yang dituju. Didirikan pada tahun 1915, AAC&U kini menaungi lebih dari 1.400 lembaga anggota, termasuk perguruan tinggi negeri dan swasta terakreditasi, perguruan tinggi berbasis komunitas, universitas berorientasi pada riset dan universitas komprehensif lainnya dari berbagai jenis dan ukuran. Lihat www.aacu.org. Proyek Liberal Education and America's Promise merupakan salah satu proyek penelitian dari AAC&U.

³⁹ Lihat R. Arum dan J. Roska, *Academically Adrift: Limited Learning on College Campuses* (Chicago, IL: The University of Chicago Press, 2011) dan E. T. Pascarella et al., "How Robust are the Findings of Academically Adrift? Evidence from the Wabash National Study" *Change* 43, no. 3 (2011): 20-24.

⁴⁰ James Barber, Patricia M. King dan Maria B. Baxter Magolda, "Long Strides on the Journey toward Self-Authorship: Substantial Development Shifts in College Students' Meaning Making," *The Journal of Higher Education* 84, no.6 (2013): 866-867.

Lihat juga penelitian M. B. Baxter Magolda, *Creating Contexts for Learning and Self-Authorship: Constructive-Developmental Pedagogy* (Nashville, TN: Vanderbilt University Press, 1999); Robert Kegan, *In Over Our Heads: The Mental Demands of Modern Life* (Cambridge, MA: Harvard University Press,

Banyak ahli dan para pemikir memperdebatkan bahwa hasil belajar di perguruan tinggi terhadap mata kuliah *critical thinking* dan *intercultural competence* (yang merupakan pengembangan dari *trivium* dalam *Liberal Arts*) membutuhkan kapasitas pengembangan yang kompleks dalam rangka untuk memahami multiperspektif, identitas, dan hubungan.⁴¹ Secara khusus, proses belajar mencakup pengembangan kerangka pemikiran yang memungkinkan mahasiswa untuk menempatkan pengetahuan mereka dalam berbagai perspektif; untuk memahami sumber keyakinan dan nilai mereka; dan untuk membangun kesadaran diri yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara efektif dalam berbagai konteks pribadi, pekerjaan, dan komunitas.⁴² Tantangan kompleks yang dihadapi oleh lulusan perguruan tinggi bukan hanya tantangan teknis yang memerlukan penguasaan keterampilan, tetapi juga tantangan adaptif yang memerlukan transformasi pola pikir seseorang menjadi pola pikir yang memiliki cara yang lebih kompleks untuk membuat makna.⁴³

Tokoh lain, Christopher Derrick memperingatkan bahwa pendidikan *Liberal Arts* akan terbukti tidak mencukupi dan tanpa arah kecuali jika kurikulum ini dapat mempresuposisikan suatu agama tertentu atau setidaknya menjadi presuposisi bagi beberapa filosofi kehidupan yang masuk akal.⁴⁴ Hal ini terutama terjadi pada mentalitas teknologi saat ini, yang menekankan bahwa jika sesuatu itu memungkinkan maka hal tersebut harus dilakukan. Semakin meningkatnya tingkat sekularitas pada masyarakat teknologi, hal ini mengarah kepada pertanyaan-pertanyaan yang lebih besar yang tidak terjawab. Pertanyaan moral tentang bagaimana teknologi digunakan dan apa tujuannya, serta pertanyaan tentang bagaimana hal tersebut mempengaruhi orang dan kualitas manusia di tempat kerja. Lalu apakah teknologi dan penggunaannya tersebut berdampak pada berkurangnya relasi antar manusia, mengasingkan manusia dari dirinya sendiri, serta mengancam lingkungan secara umum. Ini adalah isu keprihatinan yang terus menerus ada.

Lainnya, Steven Garber juga menarik kesimpulan serupa dari studinya terhadap para lulusan Kristen dewasa, yang selama bertahun-tahun, mencoba menghidupi keyakinan yang

1994); Robert Kegan & L. L. Lahey, *Immunity to Change: How to Overcome It and Unlock the Potential in Yourself and Your Organization* (Boston, MA: Harvard Business School Publishing, 2009); P. M. King & K. S. Kitchener, *Developing Reflective Judgment: Understanding and Promoting Intellectual Growth and Critical Thinking in Adolescents and Adults* (San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 1994) dan W. G. Perry, *Forms of Intellectual and Ethical Development in the College Years: A Scheme* (Troy, MO: Holt, Rinehart, & Winston, 1970).

⁴¹ Lihat penelitian M. B. Baxter Magolda, "Self-Authorship as the Common Goal of 21st-century Education," in M. B. Baxter Magolda dan P. M. King, eds., *Learning Partnerships: Theory and Models of Practice to Educate for Self-Authorship* (Sterling, VA: Stylus, 2004), 1-35; Robert Kegan, *In Over Our Heads: The Mental Demands of Modern Life* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1994); P. M. King dan M. B. Baxter Magolda, "A Developmental Model of Intercultural Maturity," *Journal of College Student Development* 46, no. 6 (2005): 571-592; P. M. King dan M. B. Baxter Magolda, "Student Learning," in J. H. Schub, S. R. Jones, dan S. R. Harper, eds., *Student Services: A Handbook for the Profession* (San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 2011): 207-225.

⁴² King dan Magolda, "Student Learning," 207.

⁴³ Barber, King, dan Magolda, "Long Strides on the Journey ...," 867.

Lihat juga penelitian R. Heifetz, *Leadership without Easy Answers* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1998) dan Robert Kegan dan L. L. Lahey, *Immunity to Change: How to Overcome It and Unlock the Potential in Yourself and Your Organization* (Boston, MA: Harvard Business School Publishing, 2009).

⁴⁴ Christopher Derrick, *Escape from Scepticism: Liberal Education as if Truth Mattered* (LaSalle, IL: Sherwood Sugden and Co., 1977), 21. Lihat juga Holmes, *Building the Christian Academy*, 111.

diintegrasikan dengan perilaku. Apa yang dibutuhkan dalam proses integritas semacam itu, dia menemukan setidaknya tiga hal: *convictions*/keyakinan (cara pikir/pola pikir yang cukup untuk menjawab berbagai pertanyaan dan krisis hidup); *character*/karakter (sosok mentor yang menjelma dari pola pikir tersebut); dan *community*/komunitas (menghidupi pola pikir/*worldview* tersebut dengan didampingi oleh orang-orang di sekitarnya yang saling berkomitmen secara mutual dan saling menstimulasi).⁴⁵ Hal ini tentunya mencuatkan pertanyaan, apakah *Liberal Arts* membekali para pembelajarnya untuk hidup menjalani proses integrasi tersebut.

Berbagai kritik, evaluasi yang diberikan tokoh-tokoh yang telah disebutkan sebelumnya, serta pemikiran-pemikiran mereka terhadap *Liberal Arts*, menuntun kepada perlunya penekanan kembali akan pentingnya *Liberal Arts* bagi pendidikan tinggi Kristen. Mengapa *Liberal Arts* berguna untuk kurikulum pendidikan Kristen?⁴⁶ Masihkan relevan dan patut dipertahankan sebagai kurikulum dalam pendidikan tinggi Kristen? Jawaban Holmes kembali membantu kita dalam memahami esensi pendidikan tinggi Kristen yang merupakan inti dan jiwa dari akademi Kristen: kebermanfaatannya dari *Liberal Arts* sebagai bentuk persiapan untuk pelayanan gereja dan komunitas Kristen, kesatuan akan kebenaran, pembelajaran yang kontemplatif (atau doksologikal) dan pemeliharaan jiwa (dalam bentuk formasi spiritual dan moral).⁴⁷ Secara khusus, dari penekanan yang Holmes paparkan di atas, penekanan doksologi terhadap kontemplasi dilihat paling sedikit mendapat perhatian dibandingkan praktek tradisional pendidikan Kristen lainnya.⁴⁸ Masyarakat dewasa ini, lebih bersifat aktivis dan

⁴⁵ Steven Garber, *The Fabric of Faithfulness: Weaving Together Belief and Behavior During the University Years* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1996) in Holmes, *Building the Christian Academy*, 112.

⁴⁶ The phrase "liberal arts" achieved widespread currency in Roman times. Seneca, for example, distinguished "liberal studies" worthy of a freeborn gentleman from studies aimed at earning money. While liberal studies cannot actually bestow virtue, he argued, they do prepare the soul for its reception. Language, poetry, and history themselves do not bridle the passions or strengthen courage, kindness, and self-restraint, but much as grammar prepares a child for liberal studies, so liberal studies prepare one for wisdom. The love of wisdom (philosophy, in its literal sense) referred to natural philosophy that investigates the natural order, to moral philosophy that keeps the soul in order, and to rational philosophy that keeps falsehood from displacing truth. The liberal arts included seven studies: the three verbal arts of grammar, rhetoric, and dialectic (or logic), and the four mathematical disciplines of arithmetic, geometry, astronomy, and music. The former (the trivium) were the focus of a humanistic and rhetorical emphasis in education, while the latter (the quadrivium) reflected a more philosophical emphasis. Pythagoras, for instance, taught mathematics as intellectual training rather than for its practical uses and Plato claimed it could turn the soul from the world of change toward eternal truth. For Plato, the essence of higher education was the disciplined pursuit of truth, while for rhetoricians it was the transmission of traditional beliefs and virtues. Holmes, *Building the Christian Academy*, 10-11. Holmes juga merujuk kepada: Seneca, *Epistle 88, "On Liberal and Vocational Studies,"* in Seneca, *Ad Lucilium Epistulae Morales*, jilid ke-2, Leob Classical Library (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1917) dan Bruce A. Kimball, *Orators and Philosophers: A History of the Idea of Liberal Education* (New York, NY: Teachers College Press, 1986).

⁴⁷ Holmes, *Building the Christian Academy*, 2.

⁴⁸ Lihat pendapat Holmes mengenai doxology: *The fourth and final traditional concern of the Christian academy is, as we have seen, a concern for contemplative or doxological learning. The doxological emphasis of the Middle Ages was tied to the contemplation of archetypal forms underlying the liberal arts, for Augustine had considered Plato's forms to be God's ideas, archetypes of things he could create. Contemplation (contemplation) was not analytical thinking (cogitatio), nor moral self-scrutiny (meditatio), important as those*

pragmatis yang telah kehilangan minat terhadap refleksi teologis dan mungkin termasuk dalam seni penyembahan/ibadah. Sudah sangat jarang kita dengar sebuah khotbah tentang atribut kebijaksanaan atau kekuatan Tuhan atau bahkan kebaikan, ini sebenarnya adalah fokus dari doktrin monastik dan sangat penting untuk ditanamkan dalam pemahaman jemaat. Tanpa refleksi tentang sifat Tuhan, ibadah menjadi kurus. Namun, kekhasan dari ibadah perguruan tinggi tentu saja perlu menjadi perhatian utama; bagaimana ini bisa ditemukan dan dialami kembali? Langkah pertama yang penting adalah memulihkan koneksi antara ibadah kapel perguruan tinggi dengan aktivitas dalam kelas, telah terlalu lama dan terlalu sering ibadah kapel menjadi sangat ironis sebagai “waktu yang paling tidak terintegrasi dalam seminggu.” Kita perlu memulihkan kebiasaan belajar kontemplatif yang memuliakan Tuhan dalam semua bidang ilmu baik seni maupun sains, dan untuk mengakui bahwa di dalam Dia “terkandung semua harta hikmat dan pengetahuan.” Ketika pembelajaran *Liberal Arts* dipersembahkan kepada Tuhan, maka hal tersebut menjadi suatu tindakan pemujaan/penyembahan. Singkatnya, kita harus kembali ke *Liberal Arts*. Kita harus membangun komunitas dan mengenalkan kembali *paidagogus*. Dunia akademik Kristen harus ditumbuhkembangkan, dan kita harus berfokus pada dasar teologis tentang proses pembelajaran.⁴⁹

Transformative Learning Theory

Transformative Learning Theory dikembangkan oleh Jack Mezirow dan dimaksudkan untuk menjadi model yang komprehensif, ideal, dan universal yang terdiri dari struktur, elemen, dan proses pembelajaran bagi orang dewasa.⁵⁰ Pembelajaran transformatif adalah proses di mana kepercayaan, penilaian, atau perasaan diubah, ditegaskan, atau ditambahkan secara sadar, dan sebagai konsekuensinya pembelajar mengubah perilaku mereka berdasarkan wawasan baru yang didapatkan. Pembelajaran transformatif diperkenalkan oleh Mezirow sebagai proses perubahan yang mengubah kerangka acuan/referensi.⁵¹ Teorinya mendefinisikan kerangka referensi sebagai struktur asumsi yang melaluinya kita memahami pengalaman kita. Kerangka ini kemudian secara selektif membentuk dan membatasi ekspektasi, persepsi, kognisi, dan perasaan.⁵² Menurut pandangan lebih lanjut Patricia Cranton yang melengkapi pemaparan Mezirow di atas, dijelaskan bahwa tindakan dan perilaku akan diubah berdasarkan perspektif yang berubah tersebut.⁵³

Pembelajaran transformatif adalah proses belajar yang mendalam, konstruktif, dan bermakna yang melampaui perolehan pengetahuan sederhana dan mendukung cara-cara

are, but a worshipful delight in the God of creation, the Logos incarnated for our redemption. The integration of faith and learning leads to this sort of contemplation, to a piety that furthers moral and spiritual development and inspires the pursuit of truth. Holmes, Building the Christian Academy, 115-116.

⁴⁹ Holmes, *Building the Christian Academy*, 118.

⁵⁰ Jack Mezirow, “Understanding Transformation Theory” *Adult Education Quarterly* 44, no. 4 (1994): 222.

⁵¹ Lihat tulisan Mezirow “Transformative Learning: Theory to Practice”. Lihat juga Susan Imel, *Transformative Learning in Adulthood* (Washington, DC: Office of Educational Research and Improvement, 1998).

⁵² Jack Mezirow, “Transformative Learning: Theory to Practice,” in “New Directions for Adult and Continuing Education,” *Transformative Learning in Action: Insights from Practice* 74, eds. Patricia Cranton (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1997), 5.

⁵³ Patricia Cranton, “Self-directed and Transformative Instructional Development” *Journal of Higher Education* 65, no. 6 (1994): 730.

kritis di mana peserta didik secara sadar membuat makna kehidupan mereka. Ini adalah jenis pembelajaran yang menghasilkan perubahan mendasar dalam cara pandang (*worldview*) kita. Perubahan ini merupakan konsekuensi dari adanya pergeseran yang diawali dari sikap menerima informasi secara tanpa sadar atau tidak mempertanyakan ke sikap belajar yang reflektif, yang secara sadar menghasilkan emansipasi/kemandirian sejati. Menurut Mezirow, melalui pembelajaran transformatif seseorang dilatih untuk secara kritis belajar menyadari asumsi/harapan tersembunyi serta menemukan relevansinya di dalam membuat interpretasi.⁵⁴ Sesuai dengan definisi tersebut, pembelajaran transformatif sering kali mengarah pada perubahan mendalam dalam pikiran, perasaan, perspektif, kepercayaan, dan perilaku. Proses ini dapat terjadi karena pembelajaran transformatif melibatkan suatu pergeseran kesadaran yang radikal, yang secara permanen mengubah cara kita berada/hidup di dunia. Pembelajaran ini melibatkan proses transformasi perspektif yaitu suatu proses menjadi sadar secara kritis tentang bagaimana dan mengapa asumsi telah membatasi cara seseorang dalam memandang, memahami, dan merasakan dunia; mengubah struktur harapan kebiasaan untuk memungkinkan timbulnya perspektif yang lebih inklusif, diskriminatif, dan integratif; dan akhirnya, membuat pilihan atau bertindak berdasarkan pemahaman baru ini.⁵⁵

Seperti yang diulas di bagian sebelumnya, Mezirow melihat pembelajaran transformatif melibatkan perubahan kerangka acuan/referensi seseorang. Dia menjelaskan bahwa kerangka referensi terdiri dari dua dimensi: kebiasaan pikiran dan sudut pandang. Kebiasaan berpikir (*habits of mind*) bersifat luas, abstrak, berorientasi, kebiasaan dalam cara pikir, perasaan, dan tindakan yang dipengaruhi oleh asumsi yang membentuk seperangkat kode.⁵⁶ *Habits of mind* diartikulasikan dalam sudut pandang tertentu, yakni konstelasi kepercayaan, penilaian nilai, sikap, dan perasaan yang membentuk interpretasi tertentu. Dengan menumbuhkan pembelajaran transformatif, proses mengajar dilakukan tidak hanya untuk tujuan mendorong perubahan pada sudut pandang siswa, tetapi juga dalam kebiasaan berpikir mereka. Sebagian besar dari kita yang terlibat dalam pengalaman belajar mungkin akan mengatakan bahwa pembelajaran transformatif adalah tujuan kita, tetapi seberapa sering dan dalam kondisi pembelajaran seperti apa, prinsip-prinsip ini benar-benar diwujudkan menjadi pertanyaan lain yang harus dijawab.

Lebih lanjut, menyatakan tujuan pendidikannya, Mezirow menekankan bahwa pembelajaran transformatif harus memungkinkan orang dewasa menjadi peserta didik yang mandiri dan pembelajar yang mampu mengarahkan diri sendiri untuk menemukan pemahaman mereka sendiri tentang realitas melalui refleksi kritis. Hal ini dibangun di atas wawasan bahwa membuat makna adalah tugas utama pembelajaran orang dewasa dan bahwa pembelajaran adalah proses sosial untuk menafsirkan dan menyesuaikan interpretasi baru atau yang telah direvisi mengenai makna pengalaman seseorang sebagai panduan untuk

⁵⁴ Jack Mezirow dan Associates, *Learning as Transformation: Critical Perspective on a Theory in Progress* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2000), 4.

⁵⁵ Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1991), 167. Sifat inklusif disini lebih dilihat sebagai bentuk keterbukaan cara pandang, diskriminatif lebih menekankan pada kemampuan untuk membedakan, mengenali keunikan dan menghargai kualitas. Integratif menunjukkan kemampuan menggabungkan beberapa aspek yang mempengaruhi cara pandang dan pola pikir.

⁵⁶ Mezirow, "Transformative Learning: Theory to Practice," 5.

bertindak.⁵⁷ Mengakui tantangan masyarakat kontemporer yang terus berubah, Mezirow berkeinginan untuk memberdayakan masyarakat sehingga mereka dapat mandiri, terbebaskan, dan menjadi warga negara demokrasi yang sadar, yang memenuhi tugas tanggungjawab mereka serta menerapkan ketajaman moral.⁵⁸

Proses belajar transformatif ini dilakukan Mezirow dengan menganalisis temuan dari studinya tentang wanita dewasa yang memutuskan untuk kembali menempuh studi di usia paruh baya. Mezirow mengidentifikasi sepuluh fase proses transformasi perspektif, fase-fase tersebut meliputi:⁵⁹

1. Adanya disorientasi dilema.
2. Pemeriksaan diri sendiri terhadap perasaan takut, marah, bersalah atau malu yang dialami sendiri.
3. Penilaian kritis terhadap asumsi.
4. Mengakui adanya ketidakpuasan dalam diri dan membagikan proses transformasi tersebut kepada komunitas.
5. Eksplorasi opsi untuk hadirnya peran, hubungan, dan tindakan yang baru.
6. Merencanakan suatu tindakan.
7. Mencari dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan untuk menerapkan rencana seseorang.
8. Melakukan uji coba peran baru secara temporal.
9. Membangun kompetensi dan kepercayaan diri di dalam peran dan hubungan/relasi yang baru.
10. Sebuah reintegrasi ke dalam kehidupan berdasarkan kondisi yang diperintahkan oleh perspektif baru yang dimiliki.

Kemudian Mezirow juga menunjukkan bahwa perkembangan melalui sepuluh fase tersebut biasanya tidak berjalan mulus, tetapi justru sering kali bersifat menantang, bahkan tidak jarang pembelajar lebih memilih menyerah. Terkadang proses ini bahkan bisa menjadi sebuah perjalanan sulit yang di dalamnya tercakup tahapan respons seperti negosiasi, kompromi, pengulangan, kemunduran, penipuan diri sendiri, dan bahkan kegagalan. Dalam studinya lebih lanjut, Mezirow mengidentifikasi dua titik tahapan yang dialami sebagai hal yang dilihat sangat sulit. Titik pertama terletak pada fase ketiga ketika peserta mungkin akan merasa terancam untuk dapat secara kritis memeriksa prasangka/presuposisi diri karena takut akan kehilangan semua keamanan diri secara internal atau kesadaran/identitas diri mereka yang telah mapan selama ini. Titik kesulitan lainnya adalah fase enam, di tahap ini peserta harus memutuskan suatu tindakan yang mungkin belum mereka rasakan siap untuk dilakukan. Hal ini berlaku terutama jika skema makna baru yang mereka terima bertentangan

⁵⁷ Mezirow, "Understanding Transformation Theory," 222-223. Bandingkan dengan pemikiran Palmer yang menekankan tentang pendidikan yang bersifat transformatif, yang mengubah, yang mempersiapkan manusia masuk dalam relasi dengan Tuhan dan sesama: "I calls for a holistic education that is transformative and combines mind and heart. Human beings can only fully know and change when they are ready to enter into relationships with God, with each other, and with the subject they are studying because reality is a 'web communal relationships'". Parker Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1998), 95.

⁵⁸ Lihat Jack Mezirow, *Fostering Critical Reflection in Adulthood: A Guide to Transformative and Emancipatory Learning* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1990) dan Jack Mezirow, "Transformative Learning: Theory to Practice" in P. Cranton, ed., "New Directions for Adult and Continuing Education" *Transformative Learning in Action: Insights from Practice* 74 (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1997), 5-12.

⁵⁹ Mezirow, *Learning as Transformation*, 22.

dengan apa yang diyakini selama ini. Mezirow menyatakan bahwa diperlukan adanya internalisasi menyeluruh dari skema makna yang baru, kekuatan emosional, dan tekad yang baru diperoleh untuk mengatasi ancaman dan mengikuti proses transformasi.⁶⁰ Mezirow kemudian mendefinisikan kondisi ideal untuk pembelajaran transformatif sebagai berikut. Untuk membuat peserta lebih leluasa dan lebih partisipatif dalam pembelajaran ini, peserta harus memiliki:⁶¹ (1) informasi yang lebih akurat dan lengkap, (2) berada dalam kondisi yang bebas dari pemaksaan dan penipuan diri yang distortif, (3) keterbukaan terhadap sudut pandang alternatif: empati dan perhatian tentang bagaimana orang lain berpikir dan merasakan, (4) kemampuan untuk menimbang bukti dan menilai argumen secara obyektif, (5) kesadaran yang lebih besar akan konteks gagasan dan, yang lebih kritis, merefleksikan asumsi, termasuk asumsi mereka sendiri, (6) kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai peran wacana, serta (7) kesediaan untuk mencari pemahaman dan kesepakatan dan menerima penilaian terbaik yang dihasilkan sebagai ujian validitas, sampai perspektif, bukti, atau argumen yang baru ditemukan dan divalidasi melalui wacana yang menghasilkan penilaian yang lebih baik.

Keberatan terhadap Transformative Learning Theory

Salah satu pemikir teori kognisi yang menyatakan keberatan terhadap *transformative learning theory* adalah Robert Kegan. Kegan melihat bahwa di balik keberhasilan Mezirow dengan teorinya, terdapat beberapa masalah yang muncul kemudian. Seperti layaknya suatu istilah tertentu dalam penggunaan bahasa, ketika istilah tersebut mulai digunakan untuk berbagai tujuan; maknanya dapat terdistorsi serta keunikannya menjadi hilang. Masalah ini bisa menimbulkan keaburan makna dan pemahaman, yang pada akhirnya jadi menyesatkan, menyimpang dari makna dan tujuan awalnya. Pada akhirnya, dalam konteks teori Mezirow, transformasi menjadi mengacu pada segala jenis perubahan atau proses yang sifatnya umum. Ironisnya, karena bahasa transformasi lebih banyak diasimilasi, akan berisiko kehilangan potensi transformasi yang sesungguhnya. Kegan kemudian mencoba untuk melindungi potensi penyimpangan terhadap konsep pembelajaran transformatif dengan menyarankan beberapa fitur yang berbeda yang ia yakini perlu secara lebih eksplisit dinyatakan:⁶²

1. Jenis-jenis pembelajaran transformatif perlu lebih jelas dibedakan dari jenis-jenis pembelajaran yang sifatnya informatif, dan masing-masing perlu diakui. keberhargaannya di dalam setiap aktivitas pembelajaran, disiplin, ataupun bidang.
2. Bentuk (*form*) yang sedang mengalami transformasi (*transformation*) perlu dipahami lebih baik; jika tidak ada bentuk (*form*), maka tidak ada transformasi (*transformation*).
3. Inti dari bentuk (*form*) adalah cara mengetahui (apa yang Mezirow sebut sebagai kerangka acuan/*frame of reference*); dengan demikian pembelajaran transformatif yang sejati selalu sampai pada tahap perubahan epistemologis, bukan hanya perubahan dalam perilaku atau peningkatan kuantitas atau sumber pengetahuan.

⁶⁰ Lihat dan bandingkan Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 1991) dan Jack Mezirow, "Transformative Learning and Cultural Context: A Reply to Clark and Wilson" *Adult Education Quarterly* 41, no. 3 (1991): 188-92.

⁶¹ Mezirow, *Learning as Transformation*, 13-14.

⁶² Robert Kegan, "What "Form" Transforms? A Constructive-developmental Approach to Transformative Learning," In *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*, ed. Jack Mezirow and Associates (San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 2000), 47-48.

4. Bahkan konsep pembelajaran transformatif-pun perlu dipersempit dengan memfokuskan secara lebih eksplisit pada sisi epistemologis; pembelajaran perlu diperluas untuk mencakup manusia dalam seluruh rentang kehidupan sehingga pembelajaran transformatif tidak hanya menjadi pendidikan bagi orang dewasa saja.
5. Pendidik dewasa dengan ketertarikan terhadap pembelajaran transformatif mungkin memerlukan pemahaman yang lebih baik tentang epistemologi pembelajar terkini. Hal ini dimaksudkan agar pendidik tidak menciptakan desain pembelajaran yang tanpa disadari merupakan tuntutan yang sebenarnya merupakan hasil akhir yang diharapkan pendidik.
6. Pendidik dewasa akan dapat lebih memahami natur dari kebutuhan yang unik dari masing-masing peserta didik dalam pembelajaran transformatif dengan cara memahami dengan lebih baik tidak hanya epistemologi pembelajar, tetapi juga kompleksitas epistemologis yang menjadi tantangan yang dihadapi pembelajar saat ini dalam kehidupan mereka.

Kolaborasi antara *Liberal Arts* dan *Transformative Learning Theory*

Liberal Arts sebagai Awal Kurikulum Pendidikan Kristen Mula-mula

Pemahaman tentang *Liberal Arts* tidaklah dapat dilakukan dengan melepaskannya dari konteks di mana *Liberal Arts* diluncurkan. Dalam konteksnya, *Liberal Arts* dilihat sebagai satu tahapan yang harus diikuti oleh tahap-tahap selanjutnya. Namun sayangnya, banyak institusi pendidikan Kristen di era modern ini menerapkan ide *Liberal Arts* terlepas dari konteks dan pemahaman yang menyeluruh tentang rangkaian tahap-tahap pembelajaran manusia. Untuk memahami *Liberal Arts* di dalam konteksnya, kita perlu kembali ke masa ketika *Liberal Arts* diformulasikan, diterapkan dalam proyek pendidikan Kristen dan mencapai klimaks kematangannya pada era Abad Pertengahan. Karya Hugh of St. Victor, *Didascalicon* adalah satu karya yang representatif untuk menjelaskan hal ini.

*Didascalicon*⁶³ yang ditulis oleh Hugh of Saint Victor pada tahun 1125-1130 M menjadi bukti bersejarah betapa *Liberal Arts* menjadi kurikulum dasar dan awal dalam pembentukan pendidikan Kristen yang kita pakai hingga sekarang ini. Pertama, Hugh of St. Victor mengemukakan pendapatnya mengenai subjek-subjek *Liberal Arts* yang ada dalam pendidikan formal. Pada mulanya Hugh of St. Victor membuat daftar berisi 21 subjek yang dianggap penting dalam proses pembelajaran yang ditujukan bagi pembentukan seorang

⁶³ William Blake membantu kita dalam memahami karya Hugh St. Victor mengenai pendidikan Kristen mula-mula di abad pertengahan. "*The Didascalicon is one of the finest works in educational philosophy of the Middle Ages. Educational philosophy based on solid Biblical truth apparently ceased in Christendom after Hugh of St. Victor's Didascalicon. The philosophies of Dooyeweerd and C. Van Til point to some of the problems in education, but they do not develop a comprehensive view of education adequate to rebuild our schools from top to bottom in full conformity to the truth of Scripture and at the same time sensitive to the many advances in education made by earlier Christians. Christ-honoring education was viewed as imperative and received considerable attention by reformers of the sixteenth century and by those who followed in their train. Theological and ecclesiastical battles, however, so occupied their time that no major work on education true to our faith entered the Protestant Reformation. The humanists, on the other hand, have not neglected education but have produced major works treating the whole order of teaching and learning. John Dewey represents the latest in a long series of major humanist writers advancing their cause through educational thought.*" William N. Blake, "The Pursuit of Divine Wisdom," *Contra Mundum* no. 5 (Fal 1992): 1, ulasan atas *The Didascalicon of Hugh of St. Victor: A Medieval Guide to the Arts*, terj. Jerome Taylor (New York, NY: Columbia University Press, 1991), 1, 3.

manusia, tetapi pada tahap selanjutnya, ia mempertahankan dan memasukkan hanya tujuh subjek yang dikenal sebagai *The Seven Liberal Arts*; yaitu *Trivium* (tatabahasa, logika, dan retorika) dan *Quadrivium* (aritmatika, musik, geometri, dan astronomi). Dalam hal ini Hugh mengikuti para pemikir abad pertengahan seperti Cassiodorus, Isidore, dan Maurus dalam memberikan batasan tujuh subjek *Liberal Arts* pada kurikulum Kristen. Abad ke-12 menjadi saksi pertumbuhan pusat kota yang menjadi pusat pengaruh dan peningkatan minat terhadap pendidikan khusus seperti ilmu kedokteran, hukum, dan lainnya. Hugh of St. Victor, lebih daripada Agustinus, melihat kebutuhan akan studi khusus ini sebagai kebutuhan yang tercermin dari karakter masyarakat di zamannya, tetapi pada saat yang sama Hugh juga memahami bahaya dari pendidikan sempit tanpa dasar pelatihan dari *Liberal Arts*. Di zamannya, Hugh menghadapi tekanan serupa sebagaimana dialami oleh masyarakat di abad kesembilan belas,⁶⁴ namun Hugh dengan gigih mempertahankan *Liberal Arts* sebagai dasar untuk semua bentuk pendidikan dan pertumbuhan Kristen. Argumen dan pembelaannya didasarkan pada pengertian filsafat dan perannya dalam membawa manusia pada kedewasaan.⁶⁵

Lebih lanjut, bagi Hugh St. Victor, pembelajaran yang utuh tidak pernah berhenti dalam ranah formal atau yang dikenal sekarang sebagai pembelajaran dalam kelas. Proses belajar *Liberal Arts* bukan bicara mengenai ilmu pengetahuan yang harus dikuasai saja, tetapi proses belajar ini melibatkan metode yang menyentuh ranah kognisi, yang dilanjutkan ke proses meditasi dan kontemplasi, sebagai proses belajar yang utuh. Bagian berikut akan membahas proses ini lebih detail.

⁶⁴ Pada masa itu tuntutan dan permintaan akan adanya pendidikan keahlian menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat di Amerika Serikat. Presiden Charles W. Eliot dari Harvard College menyerah pada tekanan tersebut pada masa akhir abad ke-19. Eliot menyatakan bahwa kita tidak lagi mengetahui dan memahami apa itu pendidikan *Liberal Arts* dan karenanya institusi mereka mengakhiri sejarah panjang pendidikan yang melatih manusia dalam tradisi Pendidikan *Liberal Arts*.

⁶⁵ Lebih lanjut, penjelasan Blake: "*For Hugh, philosophy is the pursuit of wisdom. Philosophy is essentially Christian philosophy. Hugh concedes that pagan philosophers were preeminent in their writings and influence and that they sought Wisdom, but not believing in Christ, they did not know the way. The ancient philosophers developing some of the arts, especially the Trivium and the Quadrivium, were but laborers upon an inferior truth, while Christians alone possessed Wisdom, the second person of the trinitarian Godhead. Only Christians could point the way, while profitably using the efforts of the ancients in this enterprise. Hugh's estimation of the central role of Christian thought is in the keynote sentences in Book One, "Of all things to be sought, the first is that Wisdom in which the Form of the Perfect Good stands fixed. Wisdom illuminates man so that he may recognize himself; for man was like all the other animals when he did not understand that he had been created of a higher order than they. But his immortal mind, illuminated by wisdom, beholds its own principle and recognizes how unfitting it is for it to seek anything outside itself when what is in itself can be enough for it." "Wisdom" is capitalized to refer to the second person of the trinitarian Godhead. "Form" and "Perfect Good" are capitalized for the same reason. Philosophy then is not the pursuit of knowledge for knowledge's sake, but it is the pursuit of Jesus Christ who is Wisdom itself. This pursuit is not to satisfy the intellect alone, but its aim is to bring man into joyful conformity to Wisdom's ways. The Augustinian emphasis on morality and the love of God and man is not lacking in Hugh; however, Hugh points in the first place to Wisdom as the path to morality. In this respect Hugh departs from Augustine put aims for holiness in the life of the believer as does Augustine.*" Blake, ulasan atas *The Didascalicon of Hugh of St. Victor: A Medieval Guide to the Arts*, 3-4. Lihat juga Jerome Taylor, trans. and note, *The Didascalicon of Hugh St. Victor: A Medieval Guide to the Arts* (New York, NY: Columbia University Press, 1961), 46.

Liberal Arts dan Meditasi

Bagi Hugh of St. Victor, *Liberal Arts* merupakan bagian integral dari totalitas proses pembelajaran yang dimulai dari tahap kognitif dan kemudian diikuti dengan tahap meditatif dan kontemplatif. *Liberal Arts* merupakan tahap awal dalam seluruh proses pembelajaran. *Liberal Arts* merupakan titik berangkat untuk memperlengkapi pemahaman siswa secara kognitif. Tahap ini merupakan tahap dasar yang harus diikuti dengan tahap-tahap selanjutnya, tetapi *Liberal Arts* bukanlah satu-satunya tahap dalam totalitas proses pembelajaran. Tahap ini haruslah diikuti lebih lanjut dengan tahap-tahap selanjutnya. Penjelasan akan ide dasar tentang totalitas proses pembelajaran dan peran penting *Liberal Arts* di era Medieval dapat disarikan dalam penjelasan di bawah ini.

Hugh St. Victor menggambarkan bahwa proses meditasi dan kontemplasi merupakan bagian yang utuh dari proses pembelajaran Kristen sejak mulanya. Menurut Hugh St. Victor, meditasi merupakan pengalaman hidup yang alami. Apa yang dilakukan dalam bermeditasi? Fokus perhatian dalam aktivitas meditasi adalah untuk mendeteksi semua gerakan yang muncul di dalam hati dan melihat dari mana mereka datang dan ke mana mereka pergi, yang fungsinya adalah untuk menilai dari waktu ke waktu. Tetapi ini tidak berarti bahwa pengalaman itu terlalu pribadi sehingga tidak bisa dibicarakan secara obyektif.⁶⁶

Dalam karyanya *The Soul's Three Ways of Seeing*, Hugh mengkategorikan proses manusia dalam melihat atau belajar, yang kemudian digunakan dalam paradigma hermenetikanya. Menurut Hugh, manusia memiliki tiga cara untuk melihat: berpikir (*thinking*), bermeditasi (*meditating*), dan berkontemplasi (*contemplating*).⁶⁷

Apa yang dimaksudkan Hugh of St. Victor dengan tahap meditasi bisa dijelaskan sebagai berikut. Hugh mengatakan bahwa begitu kita sampai pada tahap meditasi, pertamanya kita harus merefleksikan diri dan membedakan antara jenis-jenis penglihatan spiritual. Ini merupakan suatu proses bagi manusia untuk masuk dan melihat kehidupan interior dari jiwa manusia itu sendiri. Ini merupakan suatu proses bagi manusia untuk mengenali dirinya sendiri. Proses ini merupakan suatu langkah yang harus ada dalam proses pembelajaran. Ini merupakan suatu tahap bagi manusia yang melaluinya manusia dapat menerapkan apa yang secara kognitif telah dipelajarinya. Transformasi hidup manusia melalui proses belajar secara kognitif tidak akan terjadi tanpa melalui proses reflektif yang menjadi fokus dalam tahap meditatif ini.

Berpikir, bermeditasi, dan merenungkan adalah tiga cara melihat rasionalitas dari jiwa manusia. Proses berpikir secara kognitif terjadi ketika gambar dari sesuatu yang nyata, masuk melalui indera terhubung dengan berbagai memori yang sudah dimiliki oleh pembelajar, dan melaluinya si pembelajar merasa seakan-akan secara tiba-tiba ia mengalami suatu pemahaman. Bagi si pembelajar, tiba-tiba pemahaman yang dicarinya secara tiba-tiba direpresentasikan kepadanya.

Penjelasan Hugu of St. Victor tentang kontemplasi adalah sebagai berikut. Bagi Hugh, meditasi adalah pemikiran-pemikiran yang terkonsentrasi dan bijaksana yang mencoba untuk mengurai sesuatu yang rumit atau meneliti sesuatu yang tidak jelas untuk mendapatkan kebenarannya. Kontemplasi adalah suatu proses yang melibatkan intuisi jiwa

⁶⁶ Hugh of St. Victor, "The Soul's Three Ways of Seeing," dalam *Hugh of St. Victor Selected Spiritual Writing*, terj. The Community of St. Mary the Virgin, Wantage (New York, NY: Harper and Row, 1962), 23-24.

⁶⁷ Hugh of St. Victor, "The Soul's Three Ways of Seeing," 183.

yang bersifat spontan. Kontemplasi merupakan suatu langkah untuk merangkul setiap aspek dari objek-objek pemahaman yang berbeda satu dengan lainnya menjadi suatu pemahaman yang terintegrasi secara utuh. Perbedaan antara meditasi dan kontemplasi dapat dijelaskan sebagai berikut: meditasi selalu berkaitan dengan hal-hal yang tidak jelas bagi kecerdasan kita, sedangkan kontemplasi berkaitan dengan hal-hal yang jelas, baik dari sifatnya atau dalam kaitannya dengan kapasitas intelektual kita. Sekali lagi, ketika meditasi selalu dilakukan dalam penyelidikan satu hal, kontemplasi mencakup pemahaman yang lengkap tentang banyak hal atau bahkan dari semua hal. Meditasi adalah kekuatan jiwa tertentu yang ingin tahu, yang dengan cerdas berusaha menemukan hal-hal yang tidak jelas dan menguraikan hal-hal yang terlibat. Kontemplasi adalah kewaspadaan dari pemahaman yang menemukan segalanya dengan jelas, memahami dengan jelas dengan seluruh pemahaman. Jadi dalam beberapa hal kontemplasi memiliki hal yang dicari oleh meditasi, kontemplasi menjadi jawaban akan pertanyaan-pertanyaan dan kekaburan yang timbul dalam proses meditasi. Namun demikian, ada dua jenis kontemplasi dengan objek yang berbeda, pertama adalah kontemplasi dengan objek ciptaan, yang kedua kontemplasi dengan melakukan perenungan terhadap Sang Pencipta.⁶⁸ Penggambaran proses ini menyatakan bahwa *Liberal Arts* dan tiga aktivitas ini merupakan integral sebagai totalitas pembelajaran Kristen.

Pemaparan akan ide awal proses belajar *Liberal Arts* tentu saja baik dan ideal. Proses belajar yang utuh haruslah melibatkan ranah di luar kognisi. Namun kenyataannya, pada masa setelah Hugh St. Victor menyatakan pemikirannya hingga kini, ide awal ini tidak lagi dilaksanakan, bahkan kerap ditinggalkan atau dilihat sebagai bagian yang terpisah sama sekali sehingga keutuhan dan totalitas *Liberal Arts* menjadi hilang. Bagian berikut akan memaparkan analisis dalam beberapa tahap yang akan menunjukkan bagaimana integrasi antara *Liberal Arts* dan *transformative learning theory* akan menjadi sarana dalam mengembalikan ide awal pembelajaran yang total, integratif, dan utuh.

Analisis

Bagian ini dimaksudkan untuk menganalisis bagaimana *Liberal Arts* dapat dipadukan dengan *Transformative Learning Theory*. Analisis ini ditujukan untuk menghasilkan pembelajar yang sesuai dengan cita-cita pendidikan tinggi Kristen sebagaimana dikemukakan oleh Holmes. Berikut penulis akan mensimulasikan dan memaparkan kemungkinan kerjasama antara kedua variabel tersebut dengan membandingkan, menganalisis, dan mencari sintesis antara keduanya, dengan merujuk kepada pemikiran Hugh St. Victor berkaitan dengan proses belajar manusia (*thinking, meditating, dan contemplating*).

Holmes dan Hugh St. Victor

Liberal Arts (Holmes' educated person)	Hugh St. Victor 3 ways of seeing
Kriteria 1: <i>reflective thinking being</i> Analitis, mencari pemahaman/pengertian, melihat hubungan dan relasi, mengorganisasikan ide ke dalam sistem yang teratur dan utuh, sistematis, untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh	Kedua kriteria ini menggambarkan hasil dari kombinasi aktivitas meditasi dan kontemplasi. Meditasi: Refleksi konstan dari pikiran-pikiran yang muncul dengan tujuan tertentu yang bersifat reflektif.

⁶⁸ Hugh of St. Victor, "The Soul's Three Ways of Seeing," 183-184.

<p>Kriteria 2: <i>valuing being</i> Memberikan penilaian (<i>judgment</i>) dan bertindak sesuai dengan nilai tersebut Memiliki cara pandang untuk mencapai orientasi yang bernilai dalam kehidupan. Sadar bahwa cara pandang dan posisi tidak pernah netral. (Nilai/<i>value</i> - lebih dari sekadar perasaan, bukan relatif)</p>	<p>Kontemplasi: Langkah selanjutnya, melibatkan intuisi jiwa, proses mengintegrasikan hasil-hasil refleksi menjadi pemahaman yang utuh dan jelas. Refleksi yang kabur menjadi saling terhubung.</p>
<p>Kriteria 3: <i>responsible agent</i> Sebagai hasil kombinasi dari <i>reflective</i> dan <i>valuing being</i> Hasil akhir: menjadi manusia sepenuhnya, bukan orang terfragmentasi (mampu memenuhi agenda kekekalan)</p>	<p>Kriteria ketiga dilihat menjadi wujud/tindak nyata dari hasil meditasi dan kontemplasi.</p>

Penulis memulai dengan menganalisis hubungan antara kriteria *educated person* sebagaimana dikemukakan Holmes dengan proses belajar menurut Hugh St. Victor. Tabel di atas menunjukkan bahwa kriteria *educated person* Holmes merupakan gambaran hasil dari aktivitas proses belajar menurut Hugh St. Victor (meditasi dan kontemplasi). Hal ini terlihat antara lain dari adanya kemiripan antara definisi *reflective, thinking being*, dan *valuing being* Holmes yang mirip dengan aktivitas dalam proses meditasi dan kontemplasi. Misalnya, adanya aktivitas refleksi yang konstan dan proses mengintegrasikan hasil-hasil refleksi tersebut untuk membentuk pemahaman yang utuh. Proses ini dilihat mampu membentuk pembelajar menjadi *reflective thinking being* dan *valuing being* menurut Holmes. Kombinasi kedua aktivitas meditasi dan kontemplasi juga penulis lihat mampu menjadi katalisator dalam menghasilkan kriteria ke-3 dari Holmes, yaitu *responsible agent*. Hal ini disimpulkan atas dasar pemahaman Holmes bahwa *responsible agent* merupakan kombinasi dari *reflective thinking being* dan *valuing being*, selaras dengan dikombinasikannya proses meditasi dan kontemplasi.

Holmes dan Transformative Learning Theory

Liberal Arts (Holmes' <i>educated person</i>)	Tujuan akhir <i>Transformative Learning Theory</i> dan spesifikasinya
<p>Kriteria 1: <i>reflective thinking being</i> Analitis, mencari pemahaman/pengertian, melihat hubungan dan relasi, mengorganisasikan ide ke dalam sistem yang teratur dan utuh, sistematis, untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh</p>	<p>Critical reflection Mezirow: Mengubah <i>frame of reference</i> menjadi inklusif, terbuka, mengubah secara emosional, reflektif, untuk kemudian mengubah perspektif yang</p>
<p>Kriteria 2: <i>valuing being</i> Memberikan penilaian (<i>judgment</i>) dan bertindak sesuai dengan nilai tersebut</p>	

<p>Memiliki cara pandang untuk mencapai orientasi yang bernilai dalam kehidupan. Sadar bahwa cara pandang dan posisi tidak pernah netral. (Nilai/<i>value</i> - lebih dari sekadar perasaan, bukan relatif)</p>	<p>mengarahkan pada perubahan sikap dan tindakan.</p> <p><i>Transformative Learning Theory</i> – menjadi representasi dari aktivitas meditasi dan kontemplasi untuk konteks masa kini.</p>
<p>Kriteria 3: <i>responsible agent</i> Sebagai hasil kombinasi dari <i>reflective</i> dan <i>valuing being</i> Hasil akhir: menjadi manusia sepenuhnya, bukan orang terfragmentasi (mampu memenuhi agenda kekekalan)</p>	

Setelah penulis membandingkan antara kriteria *educated person* Holmes dengan tujuan dan definisi *transformative learning theory*, berdasarkan tabel analisis yang dijabarkan di atas, penulis melihat adanya kemiripan definisi dan kriteria antara pengertian *educated person* Holmes dalam tiga kriteria (*reflective thinking being*, *valuing being*, dan *responsible agent*) dengan definisi pembelajaran dan tujuan akhir dari *transformative learning theory*. Tujuan akhir *transformative learning theory* untuk menciptakan pembelajar yang ditransformasi *frame of reference*-nya, dapat menjadi jawaban bagi perwujudan *educated person* yang dicita-citakan Holmes. Maka dari itu, *transformative learning theory* dilihat menjadi representasi dari aktivitas totalitas pembelajaran Hugh St. Victor yang telah dibahas di bagian sebelumnya, yaitu merepresentasikan aktivitas meditasi dan kontemplasi dalam konteks masa kini.

Transformative learning theory memfasilitasi Liberal Arts menghasilkan *educated person*

10 fase transformasi perspektif dari <i>Transformative Learning Theory</i>	Proses pembelajaran <i>Liberal Arts</i> yang utuh
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya disorientasi dilema 2. Pemeriksaan diri sendiri terhadap perasaan takut, marah, bersalah atau malu yang dialami sendiri 3. Penilaian kritis terhadap asumsi 4. Mengakui adanya ketidakpuasan dalam diri dan membagikan proses transformasi tersebut kepada komunitas 5. Eksplorasi opsi untuk hadirnya peran, hubungan, dan tindakan yang baru 	<p>Fase 1-5 mewakili aktivitas meditasi yang bertahap.</p> <p>Meditasi: Refleksi konstan dari pikiran-pikiran yang muncul dengan tujuan tertentu yang bersifat reflektif.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 6. Merencanakan suatu tindakan 7. Mencari dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan 	<p>Fase 6-10 mewakili aktivitas kontemplasi yang kemudian diwujudkan nyata ke dalam tindakan nyata.</p>

<p>untuk menerapkan rencana seseorang</p> <p>8. Melakukan uji coba peran baru secara temporal</p> <p>9. Membangun kompetensi dan kepercayaan diri di dalam peran dan hubungan/relasi yang baru</p> <p>10. Sebuah reintegrasi ke dalam kehidupan berdasarkan kondisi yang diperintahkan oleh perspektif baru yang dimiliki</p>	<p>Kontemplasi: Langkah selanjutnya, melibatkan intuisi jiwa, proses mengintegrasikan hasil-hasil refleksi menjadi pemahaman yang utuh dan jelas. Refleksi yang kabur menjadi saling terhubung.</p>
---	---

Menjawab pertanyaan di awal penelitian mengenai bagaimana aplikasi dari *transformative learning theory* melengkapi *Liberal Arts*, mulai tergambarkan melalui tabel analisis ke-4. Sepuluh proses pembelajaran transformatif dilihat memiliki elemen yang mirip dengan aktivitas pembelajaran *Liberal Arts* sebagai suatu totalitas pembelajaran yang utuh, seperti yang dinyatakan dalam *The Soul's Three Ways of Knowing* oleh Hugh St. Victor. Penulis melihat bahwa sepuluh fase tersebut dapat dibagi ke dalam dua kategori yang mewakili aktivitas pembelajaran Hugh St. Victor. Fase 1-5 dinilai memiliki kemiripan dengan aktivitas meditasi menurut Hugh St. Victor. Misalnya fase diorientasi, pemeriksaan emosi, penilaian terhadap asumsi, pengakuan ketidakpuasan, serta eksplorasi diri menjadi spesifikasi yang meneruskan aktivitas refleksi konstan dari meditasi secara bertahap.

Demikian pula, proses kontemplasi dilihat mampu diwakili oleh fase 6-10 di mana pembelajar transformatif mencapai proses reintegrasi yang membawa pembelajar kepada kejelasan perspektif atau cara pandang yang baru. Sebagai penjabaran, fase merencanakan tindakan, mencari pengetahuan yang mendukung rencana perubahan, kemudian melakukan uji coba peran baru, hingga membangun kompetensi terhadap peran baru, yang bermuara pada dihasilkannya suatu reintegrasi kehidupan berdasarkan perspektif baru; seluruh proses ini menjelaskan dengan baik secara detail apa yang terjadi dalam proses kontemplasi yang menekankan integrasi dalam hasil-hasil refleksi yang membentuk suatu pemahaman baru yang utuh dan jelas. Proses kontemplasi maupun fase 6-10 dari pembelajaran transformatif sama-sama bertujuan menghasilkan suatu cara pandang baru yang ditransformasi yang menghasilkan pemahaman yang jelas, yang membimbing pada peran, tindakan dan aksi berdasarkan cara pandang baru tersebut.

Maka tabel di atas berusaha memetakan bahwa *transformative learning theory* memberikan kontribusi terhadap *Liberal Arts* dalam pencapaian tujuan akhir *educated person*. Meskipun tahapan dalam pembelajaran transformatif tidak sepenuhnya sama dengan kriteria *educated person* maupun proses belajar meditasi dan kontemplasi, di tahap ini penulis melihat bahwa kriteria dari *educated person* yang mampu dipenuhi oleh tahapan perkembangan proses pembelajaran transformatif dengan merujuk pada proses belajar *three ways of seeing* dari Hugh St. Victor.

Kesimpulan dan Saran

Penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan usulan berkaitan dengan pemikiran Holmes tentang konsep *Liberal Arts* untuk keutuhan pendidikan tinggi Kristen, dengan cara memadukannya dengan teori pembelajaran transformatif. Hal ini mengarahkan kepada

argumen pertama untuk disimpulkan, yaitu *Liberal Arts* belum mampu mewujudkan cita-cita *educated person* Holmes. Ide Holmes mengenai integrasi iman dan pembelajaran melalui *Liberal Arts* belumlah lengkap tanpa teori pendukung yang menolong implementasi gagasan tersebut. *Transformative learning theory* mampu mengisi kekosongan ide *Liberal Arts* sebagaimana dikemukakan Holmes. *Transformative learning theory* dapat digunakan untuk melengkapi kurangnya proses pembelajaran yang bersifat reflektif dalam penerapan *Liberal Arts*, sebagaimana diterapkan oleh beberapa institusi pendidikan Kristen di dunia modern. Kesimpulan ini didukung oleh beberapa hal sebagaimana dijelaskan dalam bagian-bagian sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melihat bahwa kombinasi antara *Liberal Arts* dan *Transformative Learning Theory* akan memungkinkan terwujudnya suatu sistem pendidikan tinggi Kristen yang tidak hanya berpusat pada menghasilkan lulusan yang berkeahlian dan berpengetahuan, tetapi lebih jauh, untuk menghasilkan lulusan yang mampu berdampak dalam dan menciptakan kehidupan Kristen yang utuh. Lulusan inilah yang memenuhi standar sebagai *educated person* atau *educated Christian*. Poin ini membawa penulis pada kesimpulan kedua yaitu *transformative learning theory* memiliki kriteria kerja yang dapat digunakan untuk mengembalikan totalitas proses pembelajaran *Liberal Arts* sebagaimana dirancang sesuai dengan desain Hugh St. Victor di abad pertengahan (yakni sebagai bagian dari aktivitas kognisi, meditasi, dan kontemplasi), serta dapat digunakan untuk kembali mengarahkan *Liberal Arts* untuk mencapai tujuan akhirnya, yakni menghasilkan *an educated person*.

Penelitian ini dimulai dari adanya suatu kerinduan untuk mewujudkan kembali suatu pendidikan tinggi Kristen yang signifikan. Secara intensional, penelitian ini ditujukan untuk melengkapi gagasan *Liberal Arts* yang diusung oleh Arthur Holmes untuk maju ke langkah selanjutnya, yaitu usaha mewujudkan pendidikan tinggi Kristen yang integratif. Oleh karena itu, penelitian ini lebih difokuskan pada pemikiran *Liberal Arts* sebagaimana dikemukakan Holmes dan ide-ide Holmes mengenai pendidikan tinggi Kristen, dan bagaimana ide-ide pendidikan Kristen tersebut dapat dipadukan dengan prinsip-prinsip kerja dari *transformative learning theory* dalam pelaksanaannya. Untuk menghasilkan pengintegrasian ini, maka *Transformative learning theory* sendiri dibahas secara khusus sebelum kemudian dipertemukan dengan *Liberal Arts* untuk melihat kemungkinan kolaborasi di antara keduanya. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan seluruh permasalahan *Liberal Arts* dan tidak menjabarkan secara detil rancangan dan aplikasi kurikulum sebagai hasil analisis kolaborasi. Penelitian ini lebih ditujukan untuk memaparkan secara teoritis-filosofis dalam rangka memulai suatu ide kolaborasi antara *Liberal Arts* dan *transformative learning theory*.

Penulis menyimpulkan bahwa ada bentuk kolaborasi antara *Liberal Arts* dan *transformative learning theory* yang terwujud secara aplikatif. Hal ini disimpulkan melalui peran *transformative learning theory* sebagai jembatan bagi *Liberal Arts* untuk menghasilkan *educated person*. Metode *Transformative Learning Theory* dilihat mampu membantu *Liberal Arts* dalam usaha memenuhi kriteria kerja dari *educated person*. Ide Holmes mengenai integrasi iman dan pembelajaran melalui *Liberal Arts* belumlah lengkap tanpa bantuan teori pendukung yang menolong implementasi gagasan tersebut, yaitu *transformative learning theory*, untuk menghasilkan *an educated person*.

Mezirow pernah mengatakan bahwa perubahan atau transformasi selalu bersifat sementara. Dia pernah mengutip sebuah stiker yang tertempel di bumper sebuah mobil di tengah kota New York. Stikernya bertuliskan 'menumbangkan paradigma dominan'. Mezirow menyiratkan bahwa ketika paradigma seseorang mulai mendominasi, baik pada

tingkat individu, kelompok, institusional, atau negara, mungkin itulah saatnya untuk mulai mempertanyakan, mengevaluasi, atau menumbangkannya jika diperlukan. Cara terbaik untuk melakukannya adalah dengan melatih orang untuk berpikir sendiri. *Transformative learning theory* adalah istilah lain untuk pemikiran independen. Teori ini membantu pembelajar mengkritisi proses pemikirannya sendiri, mengubah sudut pandang dan bidang yang membentuknya, entah itu pola dalam keluarga, teman, tren-tren yang menguasai budaya kontemporer, media, disiplin akademis, institusi pendidikan, gereja, atau apapun. *Transformative learning theory* menambah nilai pada jenis pembelajaran terorganisir lainnya yang membantu pembelajar menilai ulang validitas pembelajaran yang mereka jalani secara berkala dan memungkinkan untuk diterapkannya apa yang dipelajari dalam situasi yang tak terduga sekalipun. Karena itu selayaknyalah teori belajar ini memiliki tempat dalam segala bentuk pendidikan tinggi, universitas dan bentuk pembelajaran orang dewasa lainnya.⁶⁹ Secara khusus dalam dunia pendidikan tinggi Kristen, penulis memberikan ruang bagi peran *transformative learning theory* untuk melengkapi *Liberal Arts*.

Saran

Sebagaimana telah dikemukakan di awal, penelitian ini memang tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan seluruh permasalahan pendidikan tinggi Kristen dan seluruh permasalahan *Liberal Arts* maupun *transformative learning theory*. Oleh karena itu, untuk melengkapi keterbatasan ini penulis merekomendasikan untuk dilakukannya penelitian lebih jauh yang akan melanjutkan dan menyempurnakan cita-cita dan ide dasar penelitian ini. Penulis menyarankan untuk dilaksanakannya kelanjutan dari penelitian terhadap aplikasi dari sintesis *Liberal Arts* dan *transformative learning theory* ke tahap berikutnya dengan mengeksplorasi bagaimana secara aplikatif teori ini bisa diaplikasikan ke dalam tujuh subjek *Liberal Arts* (*trivium* dan *quadrivium*). Secara terpisah dan mendalam, *transformative learning theory* dilihat bagaimana pengaplikasiannya dalam gramatika, retorika, logika, aritmatika, musik, astronomi, dan geometri.

Di titik ini penulis merekomendasikan beberapa opsi penelitian:

- 1) Studi komprehensif terhadap *transformative learning theory* dan perkembangannya secara khusus dalam konteks pendidikan tinggi berbasis kurikulum *Liberal Arts* di Indonesia.
- 2) Penelitian lebih lanjut mengenai aplikasi praktis/konkrit dari peran *transformative learning theory* terhadap kurikulum *Liberal Arts*.
- 3) Usulan rancangan kurikulum yang mengintegrasikan prinsip pelaksanaan *transformative learning theory* ke dalam kurikulum *Liberal Arts*.

Sesuai dengan cita-cita mulanya, *transformative learning theory* memang ditujukan untuk mewujudkan harapan akan adanya individu-individu manusia yang lebih baik, yang kelak akan menghasilkan suatu dunia yang lebih baik pula.⁷⁰ Maka peran dan kebermanfaatannya *transformative learning theory* diharapkan dapat membawa *Liberal Arts* dan faedah mularmulanya pada langkah lebih lanjut, di dalam implementasinya di dunia pendidikan tinggi Kristen masa kini.

⁶⁹ Michael Christie et al., "Putting Transformative Learning Theory into Practice," *Australian Journal of Adult Learning* 55 no. 1 (2015): 22.

⁷⁰ Christie et al., "Putting Transformative Learning Theory into Practice," 11.

Daftar Pustaka

- Arum, R. dan J. Roska. *Academically Adrift: Limited Learning on College Campuses*. Chicago, IL: The University of Chicago Press, 2011.
<https://doi.org/10.7208/chicago/9780226028576.001.0001>
- Barahamin, Andre. "Kegagalan Kritik terhadap Pendidikan Tinggi di Indonesia." *Harian IndoPROGRESS*, 14 Januari 2015. <https://indoprogress.com/2015/01/kegagalan-kritik-terhadap-pendidikan-tinggi-di-indonesia/> (accessed 16 Juli 2017).
- Barber, James, Patricia M. King, and Marcia B. Baxter Magolda. "Long Strides on the Journey toward Self-Authorship: Substantial Development Shifts in College Students' Meaning Making." *The Journal of Higher Education* 84, no.6 (2013): 866-895.
<https://doi.org/10.1080/00221546.2013.11777313>
- Blake, William N. "The Pursuit of Divine Wisdom." *Contra Mundum* no. 5 (Fall 1992): 1-5. response by *The Didascalicon of Hugh of St. Victor: A Medieval Guide to the Arts*, Translated by Jerome Taylor. New York, NY: Columbia University Press, 1991.
- Cannister, Mark. "Christian Liberal Arts College and University Interviews: response by Mark Cannister: Gordon College." *Christian Education Journal* 6 no. 1 (2009): S-80(5). *Gale Academic OneFile* (accessed May 24, 2020).
- Cassiodorus. *An Introduction to Divine and Human Readings*. Translated by L. W. Jones. New York, NY: Octagon Books, 1966.
- Christie, Michael, Michael Carey, Ann Robertson, and Peter Grainger. "Putting Transformative Learning Theory into Practice." *Australian Journal of Adult Learning* Vol. 55, No. 1 (2015): 9-30.
- Conway, Pierre H. and Benedict M. Ashley. *The Liberal Arts in St. Thomas Aquinas*. Washington, DC: Thomist Press, 1959. <https://doi.org/10.1353/tho.1959.0030>
- Cranton, P., ed. "New Directions for Adult and Continuing Education." *Transformative Learning in Action: Insights from Practice* 74. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1997.
- Cranton, P. "Self-directed and Transformative Instructional Development." *Journal of Higher Education* 65, no. 6 (1994): 726-44. <https://doi.org/10.2307/2943826>
- Derrick, Christopher. *Escape from Scepticism: Liberal Education as if Truth Mattered*. LaSalle, IL: Sherwood Sugden and Co., 1977.
- Erickson, Joyce Q. "Career Education in a Christian Liberal Arts Setting." *Christian Scholars' Review* 6 (1976): 167-179.
- Garber, Steven. *The Fabric of Faithfulness: Weaving Together Belief and Behavior During the University Years*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1996.
- Glanzer, Perry L. "The Missing Factor in Higher Education." *Christianity Today*, March 2012.
- Heifetz, R. *Leadership without Easy Answers*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1998.
- Henry, Douglas V. dan Michael D. Beaty, eds. *Christianity and The Soul of the University: Faith as a Foundation for Intellectual Community*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006.
- Henry, Douglas V. dan Bob R. Agee, eds. *Faithful Learning and the Christian Scholarly Vocation*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2003.
- Holmes, Arthur F. *All Truth is God's Truth*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1977.
- Holmes, Arthur F. *Building the Christian Academy*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2001.
- Holmes, Arthur F. *Contours of a Worldview*. Grand Rapids, MI: Eerdsman, 1983.
- Holmes, Arthur F. *The Idea of a Christian College*. Ed. rev. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1975.
- Hugh of St. Victor. "The Soul's Three Ways of Seeing." in *Hugh of St. Victor Selected Spiritual*

- Writing*, Translated by The Community of St. Mary the Virgin, Wantage. New York, NY: Harper and Row, 1962.
- Imel, Susan. *Transformative Learning in Adulthood*. Washington, DC: Office of Educational Research and Improvement, 1998.
- Kegan, Robert. *In Over Our Heads: The Mental Demands of Modern Life*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1994.
- Kegan, Robert. "What "Form" Transforms? A Constructive-Developmental Approach to Transformative Learning." in *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*, edited by Jack Mezirow and associates, 35-69. San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 2000.
- Kegan, Robert and L. L. Lahey. *Immunity to Change: How to Overcome It and Unlock the Potential in Yourself and Your Organization*. Boston, MA: Harvard Business School Publishing, 2009.
- Kerr, Clark. *The Uses of the University*. Edition 5. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2001.
- Kimball, Bruce A. *Orators and Philosophers: A History of the Idea of Liberal Education*. New York, NY: Teachers College Press, 1986.
- King, Patricia M. "Student Learning." in *Student Services: A Handbook for the Profession*, edited by J. H. Schub, S. R. Jones, and S. R. Harper, 207-225. San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 2011.
- King, Patricia M. and K. S. Kitchener. *Developing Reflective Judgment: Understanding and Promoting Intellectual Growth and Critical Thinking in Adolescents and Adults*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 1994.
- King, Patricia M. and Marcia B. Baxter Magolda. "A Developmental Model of Intercultural Maturity." *Journal of College Student Development* 46, no. 6 (2005): 571-592.
<https://doi.org/10.1353/csd.2005.0060>
- Magolda, M. B. Baxter. *Creating Contexts for Learning and Self-Authorship: Constructive-Developmental Pedagogy*. Nashville, TN: Vanderbilt University Press, 1999.
- Magolda, M. B. Baxter. "Self-Authorship as the Common Goal of 21st-century Education," in M. B. Baxter Magolda and P. M. King, eds., *Learning Partnerships: Theory and Models of Practice to Educate for Self-Authorship*, 1-35. Sterling, VA: Stylus, 2004.
- Maurer, Armand, trans. *Thomas' Commentary on Boethius' De Trinitate*. Leiden, Netherlands: E. J. Brill, 1986.
- Mezirow, Jack. *Fostering Critical Reflection in Adulthood: A Guide to Transformative and Emancipatory Learning*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 1990.
- Mezirow, Jack. "Learning to Think Like an Adult." In *Learning as Transformation: Critical Perspective on a Theory in Progress*, edited by Jack Mezirow and Associates, 3-33. San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 2000.
- Mezirow, Jack. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 1991.
- Mezirow, Jack. "Transformative Learning and Cultural Context: A Reply to Clark and Wilson." *Adult Education Quarterly* 41, no. 3 (1991): 188-192.
<https://doi.org/10.1177/0001848191041003004>
- Mezirow, Jack.. "Transformative Learning: Theory to Practice." In "New Directions for Adult and Continuing Education." *Transformative Learning in Action: Insights from Practice* 74, edited by Patricia Cranton, 5-12. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1997.
<https://doi.org/10.1002/ace.7401>

- Mezirow, Jack. "Understanding Transformation Theory." *Adult Education Quarterly* 44, no. 4 (1994): 222-232. <https://doi.org/10.1177/074171369404400403>
- Mezirow, Jack dan Associates. *Learning as Transformation: Critical Perspective on a Theory in Progress*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2000.
- Miles, Jack. "Three Differences between an Academic and an Intellectual: What Happens to the Liberal Arts when They Are Kicked Off Campus?" *Cross Currents* 49, no. 3 (1999): 303-318.
- Moberg, David O. "The Future of Christian Higher Education 1: Systems and Secularization." *The Reformed Journal* (April 1975): 13-16.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1998.
- Pascarella, E. T. et al. "How Robust are the Findings of Academically Adrift? Evidence from the Wabash National Study." *Change* 43, no. 3 (2011): 20-24. <https://doi.org/10.1080/00091383.2011.568898>
- Perry, W. G. *Forms of Intellectual and Ethical Development in the College Years: A Scheme*. Troy, MO: Holt, Rinehart and Winston, 1970.
- Polkinghorne, John C. "Christian Interdisciplinarity." *Dalam Christianity and the Soul of the University: Faith as a Foundation for Intellectual Community*, edited by Douglas V. Henry dan Michael D. Beaty, 49-64. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006.
- Seneca, Epistle 88. "On Liberal and Vocational Studies." In *Seneca ad Lucilium, Epistulae Morales*, Leob Classical Library. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1917.
- Taylor, Jerome. *The Didascalicon of Hugh St. Victor: A Medieval Guide to the Arts*. New York, NY: Columbia University Press, 1961.
- Van Til, Nick. Reviews of *Idea of a Christian College* by Arthur F. Holmes. *Pro Rege* 3, no. 4 (1975): 25-27.